

**PENILAIAN PRODUK DAN ESTETIKA AKSESORIS KALUNG  
BERBAHAN DASAR BAMBU**



**Andriani Respati Ningrum**

**5525127600**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah Membaca dan Menyetujui :

**NAMA DOSEN**

**TANDA TANGAN**

**TANGGAL**

Dra. Melly Prabawati, M.Pd

NIP. 196305211988032002

(Dosen Pembimbing I)



14 Februari 2017

Esty Nurbaity Arrsy, M.KM

NIP. 197409281999032001

(Dosen Pembimbing II)



14 Februari 2017

## PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

**NAMA DOSEN**

**TANDA TANGAN**

**TANGGAL**

Dra. Vivi Radiona SP,M.Pd

NIP. 196209111988032001

(Ketua Penguji)

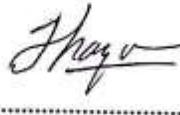


14/2-17

M. Noerharyono, M.Pd

NIP. 196810312003121001

(Penguji Materi)

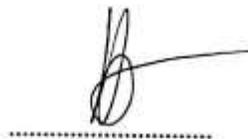


14 Februari 2017

Dr.Dewi Suliyanthini, AT, MM

NIP. 197110301999032002

(Penguji Metodologi)



13 Februari 2017

**Tanggal Lulus : 10 Februari 2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andriani Respati Ningrum  
No. Registrasi : 5525127600  
Program Studi : Pendidikan Tata Busana  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas : Teknik  
Judul : Kualitas Produk Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat kata atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, Januari 2017  
Yang membuat pernyataan,

Andriani Respati Ningrum

NIM: 5525127600

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**KUALITAS PRODUK AKSESORIS KALUNG BERBAHAN DASAR BAMBU**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan, namun dengan adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah tiada hentinya memberikan semangat, maka penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada orangtua penulis yaitu, Bapak Bambang Wahyudi dan Ibu Rahayu Pusparini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Dr, Wesnina, M.Sn, selaku ketua program studi Pendidikan Tata Busana.
2. Dra. Melly Prabawati, M.Pd, selaku dosen pembimbing bidang materi.
3. Esty Nurbaity Arrsy, M.KM, selaku dosen pembimbing bidang metodologi.
4. Dra. Suryawati, M.Si, selaku pembimbing akademik.
5. Cholilawati, S.Pd, M.Pd, selaku panelis dalam bidang aksesoris .

6. Dra. Reni Anggraeini, selaku panelis dalam bidang aksesoris.
7. Taufiq Rahman, selaku panelis dalam bidang pemanfaatan tanaman bambu
8. Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn, selaku panelis dalam bidang FSRD
9. Lenny Agustin, selaku panelis dan designer
10. Teman – teman pendidikan Tata Busana Non Reguler angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan serta telah berjuang bersama – sama melewati suka duka selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
11. Sahabat tersayang sepanjang masa Kern Thridda Amalia yang telah menemani bermain di kala jenuh mengerjakan skripsi.
12. Sahabat SMP Syanara Aulia dan Devitiani, yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi dan memberikan dukungan tiada henti.
13. Teman di ITB yang membantu mencarikan buku yang sangat sulit ditemukan untuk sumber teori pada bab 2.
14. Semua pihak yang telah membantu kelancaran selama proses penelitian, khususnya jasa online Grabcar yang sangat membantu saat peneliti melaksanakan penelitian di Bandung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun guna menciptakan karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat kepada penulis maupun kepada semua pihak.

Jakarta, Januari 2017

Andriani Respati Ningrum

## ABSTRAK

Andriani Respati Ningrum. **Penilaian Produk dan Estetika Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu.** Skripsi. Jakarta, Progam Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas produk aksesoris kalung dengan memanfaatkan tanaman bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris. Adapun penelitian ini dilakukan di Jurusan IKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta pada bulan September 2016 – Januari 2017.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti membuat 5 (lima) produk aksesoris dari tanaman bambu dengan jenis bambu apus. Analisis Penelitian adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengaplikasikan motif *marble* pada permukaan bambu yang terinspirasi dari batu marmer. Prosedur pengumpulan data melalui tahap wawancara pada lima orang panelis ahli. Penilaian produk aksesoris kalung dinilai berdasarkan teori produk dan Teori desain yang meliputi penerapan unsur dan prinsip desain.

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi data yang menunjukkan bahwa aksesoris kalung yang menggunakan bahan dasar bambu memiliki nilai kualitas produk dari segi penampilan yang menarik, bentuk yang beragam, kenyamanan. Produk juga dinilai berdasarkan unsur dan prinsip desain dari segi keseimbangan, proporsi, irama, ukuran, tekstur, warna, bentuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanaman bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi informasi kepada masyarakat terutama yang bergelut di bidang mode dan seni, serta memberikan inovasi dalam mengeksplorasi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan.

Kata kunci : Bambu, *Marble*, Aksesoris, Kalung

## ABSTRACT

Andriani Respati Ningrum. **Product Assessment and The Esthetic of Necklace Accessories Made from Bamboo**. Essay. Jakarta, Fashion Design, Home Economics Department, Technical Faculty, State University Of Jakarta, 2017.

As a purpose, this research is to find out the quality of accessories product that made from bamboo as the basic material. The research has been held at the home economics department, technical faculty united states of Jakarta on September 2016 until January 2017.

This research used qualitative descriptive methods. The researcher created five accessories that focused on a necklace, made from bamboo apus. This research is analyzed with qualitative descriptive . All bamboo material is covered by marble motifs that made from acrylic paint, inspired from marmer stone. The procedure of data collection is by interviewing five panelists from five different fields. Accessories products rated by product theory and design theory includes elements and principles in design.

The result of the interview, presented a data description that bamboo is qualified enough to be a basic material of accesories that complete the standard of product quality based on product theory includes good performance, diverse forms, comfort and principles in design includes balance, proportion, rhyme, size, texture, colour and form.

For the future, the researcher hope that this research can be useful and also can inform people who studied in fashion and arts, also give an innovation to explore any potential nature resources that can be reused or recycle.

Keywords : Bamboo, Marble, Accessories, Necklace

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul (Cover)	
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	v
Abstract .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB 1 (Pendahuluan)</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II ( Kerangka Teoritik dan Kerangka Berpikir)</b>	
2.1.1 Penilaian .....	7
2.1.2 Produk .....	7
2.1.2.1 Klasifikasi produk .....	9
2.1.2.1.1 Tingkatan produk .....	10
2.1.3 Aksesoris .....	14
2.1.4 Kalung .....	23
2.1.5 Estetika berdasarkan unsur dan prinsip desain .....	26

2.1.5	Bambu .....	31
2.1.5.1	Fungsi Bambu .....	32
2.2	Kerangka Berpikir .....	39
<b>BAB III (Metode Penelitian)</b>		
3.1	Tujuan Operasional Penelitian .....	40
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
3.3	Metode dan Rancangan Penelitian .....	40
3.4	Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	41
3.5	Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data .....	42
3.5.1	Pengumpulan Data .....	42
3.5.2	Perekaman Data .....	45
3.6	Teknik Analisis Data .....	57
3.7	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	59
<b>BAB IV (Temuan – temuan penelitian)</b>		
4.1	Deskripsi Temuan – Temuan Penelitian .....	61
4.2	Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu .....	65
4.2.1	Mendesain Model Aksesoris .....	65
4.2.2	Langkah Pembuatan Aksesoris .....	67
4.2.3	Deskripsi Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu .....	72
4.2.4	Pemeliharaan Aksesoris Berbahan Dasar Bambu .....	81
4.3	Deskripsi Data Wawancara Informan Ahli .....	82
4.4	Deskripsi Temuan – Temuan Penelitian Menurut Ahli .....	93

4.4.1	Temuan Penelitian Berdasarkan Segi Teori Produk .....	93
4.4.2	Temuan Penelitian Berdasarkan Segi Teori Unsur dan Prinsip Desain .....	95
4.5	Kelemahan Penelitian .....	97
<b>BAB V (Pembahasan Hasil Penelitian)</b>		
5.1	Deskripsi Hasil Penelitian .....	98
5.1.1	Penilaian Produk Aksesoris Kalung Berdasarkan Teori Produk .....	98
5.1.2	Penilaian Produk Aksesoris Kalung Berdasarkan Teori Unsur Dan Prinsip Desain .....	102
<b>BAB VI (Kesimpulan, Implikasi dan Saran)</b>		
6.1	Kesimpulan .....	107
6.2	Implikasi .....	108
6.3	Saran .....	110

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kalung Choker	23
Gambar 2.2 Kalung Princess	24
Gambar 2.3 Kalung Matinee	24
Gambar 2.4 Kalung Opera-length	25
Gambar 2.5 Kalung Rope/lariat	25
Gambar 2.6 Bambu Apus	34
Gambar 2.7 Bambu Petung	34
Gambar 2.8 Bambu Wulung/hitam	35
Gambar 2.9 Bambu Duri	35
Gambar 3.0 Tabel Pedoman Wawancara	43
Gambar 3.1 Moodboard Tema	46
Gambar 3.2 Desain Kalung Hitam Putih	46
Gambar 3.3 Desain Aksesori Berwarna	47
Gambar 3.4 Tabel Alat dan Bahan	47
Gambar 3.5(a) dan 3.5 (b) Pemotongan Bambu	51
Gambar 3.6 (a) dan Gambar 3.6 (b) Peletakkan pola pada bambu	52
Gambar 3.7 (a), (b), (c) Proses pemotongan dan penyelesaian bambu menggunakan <i>cutter</i>	52
Gambar 3.8 Proses pengamplasan permukaan bambu	53
Gambar 3.9 (a), (b), (c) Proses pengecatan permukaan bambu dengan cat spray	53

Gambar 3.10 (a) dan Gambar 3.10 (b) Pengaplikasian cat akrilik emas ke permukaan bambu menggunakan sponge hijau	54
Gambar 3.11 Proses coating permukaan bambu	54
Gambar 3.12 proses pembuatan tali kalung	55
Gambar 3.13 Proses pemasangan ujung kaitan	55
Gambar 3.14 Proses pemasangan rantai dan kaitan	56
Gambar 3.15 (a) (b) Proses merangkai aksesoris bambu	56
Gambar 3.16 Hasil Jadi	57
Gambar 4.1 Perbedaan Ukuran Bambu	62
Gambar 4.2(a) (b) (c) (d) Hasil pemotongan bambu pada diameter bambu yang lebih kecil	63
Gambar 4.3(a) (b) (c) (d) Hasil pemotongan bambu pada diameter bambu yang lebih besar	63
Gambar 4.3 Desain Kalung DK 1	65
Gambar 4.4 Desain Kalung DK 2	65
Gambar 4.5 Desain Kalung DK 3	66
Gambar 4.6 Desain Kalung DK 4	66
Gambar 4.7 Desain Kalung DK 5	67
Gambar 4.8(a) dan 4.8(b) Pemotongan Bambu	68
Gambar 4.9 (a) dan Gambar 4.9 (b) Peletakkan pola pada bambu	68
Gambar 4.10 (a), (b), (c) Proses pemotongan dan penyelesaian bambu menggunakan cutter	69
Gambar 4.11 Proses pengamplasan permukaan bambu	69
Gambar 4.12 (a), (b), (c) Proses pengecatan permukaan bambu dengan cat spray	70

Gambar 4.13 (a) dan Gambar 4.13 (b) Pengaplikasian cat akrilik emas ke permukaan bambu menggunakan sponge hijau	70
Gambar 4.14 Proses coating permukaan bambu	71
Gambar 4.15 (a) Tali produk kalung desain 1 dan Gambar 4.15 (b) Tali produk kalung desain 5	71
Gambar 4.16 (a) Tali produk kalung dk 3	72
Gambar 4.16 (b) Tali produk kalung dk 4	72
Gambar 4.16 (c) Tali produk kalung dk 2	72
Gambar 4.17 Produk Aksesoris DK 1	73
Gambar 4.18 Produk Aksesoris DK 2	75
Gambar 4.19 Produk Aksesoris DK 3	76
Gambar 4.20 Produk Aksesoris DK 4	78
Gambar 4.21 Produk Aksesoris DK 5	80
Gambar 4.22 Produk Aksesoris Dari Bambu	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang dapat berkembang sangat pesat. Jumlah bambu yang tumbuh di seluruh dunia jumlahnya mencapai 1.250 jenis. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki 140 jenis pohon bambu dari seluruh dunia . Perkembangan bambu sangat cepat karena dapat dipanen dalam waktu 3 – 5 tahun dibandingkan dengan 20 – 50 tahun pada beberapa jenis kayu. Kelebihan yang dimiliki bambu salah satunya adalah terdapat lebih dari 100 jenis bambu yang dapat dimanfaatkan seluruh bagian nya. Bambu dikenal sebagai tanaman yang kuat, dibuktikan dengan adanya beberapa jenis bambu yang kekuatannya melebihi kekuatan baja. Bambu memiliki kekuatan tensil hingga 28.000 per inchi dibandingkan dengan baja yang memiliki tensil 23.000 per inchi. Lalu, dilihat dari segi tekstur dan warna, bambu memiliki nilai eksotis dan indah dan dapat diaplikasikan menjadi berbagai macam produk yang beragam serta bermanfaat (www.Sahabatbambu.com, diakses pada 16 Juli 2016)

Jumlah bambu yang berlimpah, dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin untuk membuat berbagai macam produk yang berbahan dasar bambu, selain mudah ditemukan, kerajinan atau produk yang terbuat dari bambu tidak

memerlukan banyak biaya dalam proses pembuatannya. Dengan adanya inovasi – inovasi tersebut, maka pengrajin dapat memberikan peluang bagi sumber daya manusia untuk dapat berkarya ,meningkatkan budaya lokal dan dijadikan sebagai mata pencaharian . Dengan bahan bambu yang mudah ditemukan serta proses pengrajinan nya tidak terlalu sulit maka bambu dapat dijadikan mata pencaharian bagi banyak sumber daya manusia dalam mengolah bambu menjadi beragam kerajinan yang memiliki daya jual. Beberapa kerajinan yang terbuat dari bambu diantaranya seperti interior rumah, produk hiasan, alat – alat makan dan aksesoris. Aksesoris yang terbuat dari bambu masih tergolong langka , adapun yang tersedia di pasaran berupa manik - manik bambu. Aksesoris yang bisa banyak ditemukan diantaranya yang terbuat dari kayu, batu, plastik dan semacamnya. Namun, bambu bisa dijadikan inovasi dalam membuat aksesoris dengan nilai estetika yang tinggi.

Mode atau fashion tidak lepas dari pelengkap busana yang disebut juga dengan Aksesoris. Aksesoris dikenal hampir di seluruh dunia, bahkan Aksesoris telah digunakan dari beratus – ratus tahun yang lalu, dibuktikan dengan ditemukannya aksesoris di Indonesia pada periode pra klasik, Aksesoris yang ditemukan pada saat itu berbahan dasar tembaga, kaca dan batu manik manik dan sebagainya yang banyak ditemukan di Jawa Timur (Sejarah Aksesoris di Indonesia, D. Frida, Editor : Sigodang Pos, 2013). Aksesoris merupakan bagian penting dalam mode karena fungsinya sebagai pelengkap busana, maka

pengetahuan tentang aksesoris diperlukan untuk menunjang tingkat kreatif seseorang dalam menciptakan suatu Aksesoris.

Desain Aksesoris adalah salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa/i Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Mata kuliah Desain Aksesoris mewajibkan mahasiswa/i nya untuk mampu membuat aksesoris dari berbagai macam bahan yang ada, baik itu *recycle* maupun bahan bahan jadi lainnya. Mata kuliah ini mampu meningkatkan kreativitas serta daya cipta terhadap suatu bentuk baru yang dikemas dalam bentuk aksesoris. Aksesoris merupakan suatu pelengkap busana yang berfungsi untuk menghias, maka dari itu aksesoris yang diciptakan dibuat berdasarkan *style* dan kesempatannya. Untuk menciptakan aksesoris yang menarik dan layak juga harus memperhatikan unsur dan prinsip desain, yang meliputi bentuk, tekstur, keseimbangan dan sebagainya.

Peneliti memilih bambu sebagai bahan dasar aksesoris karena kuat, sehingga dapat awet untuk waktu yang lama. Tema yang akan diusung dalam menciptakan aksesoris kalung ini adalah *ethnic arty*, dimana kesan etnik ditinjau dari bahan dasar kalung yaitu bambu, dan *arty* yang mengutamakan nilai seni dan kreativitas. Warna atau motif yang akan diaplikasikan pada bambu berupa motif *marble* atau motif yang terdapat pada bebatuan alam. Motif *marble* sedang menjadi trend di dunia *fashion* dan banyak diaplikasikan sebagai motif dasar kacamata, sepatu dan juga busana. Ukuran yang akan ditentukan yaitu ukuran *princess* (43 – 49 cm). Model kalung dengan ukuran ini letaknya diantara lingkaran

leher dengan dada. Peneliti memilih ukuran tersebut, agar pemakai tetap dinamis saat memakai kalung dan kalung dengan jenis *princess* banyak digemari oleh kaum wanita.

Pembuatan produk aksesoris kalung dari bambu ini memperhatikan nilai estetika yang terdapat pada produk. Karena, sesuai dengan fungsi utama aksesoris yang digunakan untuk menjadi pelengkap dan penghias busana. Suatu produk aksesoris dinilai berdasarkan kualitas produknya, terutama ukuran kualitas yang berupa estetika. Estetika merupakan penilaian kualitas yang diukur dan dinilai berdasarkan tampilan dan keindahan dari produk aksesoris kalung tersebut dan dinilai dari tampilannya, kenyamanan saat dipakai, serta ragam bentuk yang akan dibuat.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan yaitu :

1. Mengapa bambu belum optimal dimanfaatkan sebagai sumber daya lokal ?
2. Apakah bahan dasar aksesoris dari bambu dapat dijadikan sebagai suatu inovasi dalam perkembangan aksesoris yang memenuhi kualitas produk?

3. Bagaimana kualitas aksesoris dari bambu berdasarkan unsur dan prinsip desain ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah bamboo dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris kalung
2. Untuk mengetahui kualitas produk aksesoris kalung berbahan dasar bambu yang ditinjau dari teori produk W.H Mayall dan unsur serta prinsip desain

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan bambu dapat dijadikan inovasi sebagai bahan dasar dalam pembuatan aksesoris kalung. Dengan bentuk baru yang berbeda dari yang telah hadir di pasaran. Sehingga bambu bukan saja hanya digunakan sebagai interior atau bahan pelengkap tas dan sebagainya. Diharapkan bambu akan lebih banyak di produksi dalam bentuk aksesoris.

Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan inspirasi sehingga suatu saat dapat dikembangkan kembali menjadi suatu produk yang lebih baik lagi.

Bagi Program Studi, dapat dijadikan sebagai masukan terhadap mata kuliah Desain Aksesoris, agar mahasiswa lebih mengeksplorasi bahan – bahan dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai aksesoris.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kerangka Teoritik**

##### **2.1.1 Penilaian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2016) penilaian adalah suatu proses, cara , perbuatan menilai dan pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga). Pengertian penilaian menurut Mardapai, Djemari (2004) bahwa penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Penilaian menurut Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution (2001) yaitu suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun non tes.

##### **2.1.2 Produk**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu sendiri. Sementara menurut, Suyanto (2007:8) dalam bukunya “*Strategy Top Brand Indonesia*” produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan untuk memuaskan suatu kebutuhan dan keinginan. Pelanggan memuaskan kebutuhan dan keinginan nya lewat produk. Istilah lain produk adalah penawaran dan pemecahan. Definisi produk yang dikemukakan

oleh Eddy Soeryanto Soegoto dalam bukunya “*Entrepreneurship : Menjadi Pebisnis Ulung*“, dalam sudut pandangnya produk lebih mengarah kepada unsur – unsur yang mendukung terciptanya suatu produk. Menurut soegoto produk adalah unsur bauran pemasaran yang paling mendasar, yang meliputi pengemasan, merek dagang, desain, harga, citra, pelayanan, waktu pengiriman, berbagai fitur, gaya, jasa, mutu, jaminan keabsahan, dan bahkan situs web yang akan dilihat oleh sebagian besar pelanggan (Soegoto,2009:113).Berikut ini adalah pengertian produk menurut para ahli :

- a. Stanton (1996:222), Produk adalah kumpulan dari atribut – atribut yang nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas dan merk ditambah dengan jasa dan reputasi penjualannya.
- b. Fandy Tjiptono (1999:95), Produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan/dikonsumsi pasar sebagai pemenuh kebutuhan/keinginan pasar yang bersangkutan.
- c. Kotler & Amstrong (2001: 346) adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan.

### 2.1.2.1 **Klasifikasi produk**

Menurut Kotler (2000:451), produk dapat di klasifisikan menjadi beberapa kelompok :

- a. Berdasarkan wujudnya, produk berdasarkan wujudnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu :
  - 1) Barang, Barang merupakan produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba atau disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan, dan perlakuan fisik lainnya.
  - 2) Jasa, Jasa merupakan aktivitas, manfaat dan kepuasan yang ditawarkan untuk dijual (dikonsumsi pihak lain). Seperti halnya bengkel reparasi, salon kecantikan, hotel dan sebagainya.
- b. Berdasarkan daya tahan, Produk berdasarkan aspek daya tahan dikelompokkan menjadi dua, yaitu :
  - 1) Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*). Barang tidak tahan lama adalah barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali pemakaian. Dengan kata lain, umur ekonomisnya dalam kondisi pemakaian normal kurang dari satu tahun. Contohnya: sabun, pasta gigi, minuman kaleng, dan sebagainya.

- 2) Barang tahan lama (*durable goods*). Barang tahan lama merupakan barang berwujud yang biasanya bisa bertahan lama dengan banyak pemakaian (umur ekonomisnya untuk pemakaian normal adalah satu tahun lebih). Contohnya: lemari es, mesin cuci, pakaian dan lain-lain. (manajemen pemasaran edisi milenium, kotler)

#### **2.1.2.1.1 Tingkatan produk**

Terdapat lima tingkatan produk, yaitu :

- a. Manfaat inti (*core benefit*)

Manfaat inti produk merupakan penjelasan dari apa yang sebenarnya dibeli oleh konsumen. Pembeli bukannya hanya membeli produk namun juga manfaat.

- b. Produk dasar (*basic product*)

Pada tingkat ini, pemasar harus dapat mengubah manfaat inti tersebut menjadi produk dasar.

- c. Produk yang diharapkan (*expected product*)

Yaitu merupakan seperangkat atribut dan kondisi yang biasanya diharapkan oleh pembeli bila mereka membeli produk.

d. Produk tambahan (augmented product)

Sesuatu yang meliputi pelayanan dan manfaat tambahan yang membedakan penawaran perusahaan dari penawaran pesaing.

e. Produk potensial (Potential product)

Yaitu seluruh tambahan dan transformasi yang mungkin dijalani oleh produk ini di masa mendatang

Menurut WH.Mayall (1979), dalam mempertanyakan sebuah produk terdapat prinsip total dengan karakteristik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, karakteristik tersebut adalah : (WH.Mayall,1979:46)

a. Hasil yang maksimal. Seorang desainer dalam menciptakan sebuah produk harus menampilkan produk dengan hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dapat diperoleh melalui pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengerjaan yang teliti hingga finishing.

b. Biaya yang rendah. Menciptakan produk yang baik dan berkualitas tidak harus berbiaya mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang terjangkau. Hal ini dapat menguntungkan konsumen dan produsen. Biaya yang rendah tetapi tidak mengurangi kualitas dari produk tersebut.

- c. Harga yang terjangkau oleh pembeli. Umumnya konsumen akan mencari produk dengan harga yang sesuai dengan daya belinya, artinya produk tersebut harus memiliki harga yang terjangkau.
- d. Bentuk yang beragam, produk harus diciptakan dalam bentuk yang beragam, dengan begitu konsumen akan lebih berminat pada produk yang di buat.
- e. Penampilan yang menarik. Produk harus memiliki penampilan yang menarik, karena produk yang memiliki penampilan yang menarik maka konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut.
- f. Kenyamanan dalam menggunakan. Produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik juga memiliki kenyamanan saat digunakan, hal kenyamanan yang harus diperhatikan dalam menggunakan aksesoris adalah pemilihan material pembuatan produk tersebut.
- g. Mudah memelihara. Produk yang baik adalah produk yang mudah dalam pemeliharaannya, maka dalam menciptakan sebuah produk perlu diperhitungkan juga mengenai pemeliharaannya.
- h. Aman. Produk yang aman akan memberikan keamanan pula pada konsumen. Sebagai contoh bahwa bagian aksesoris tidak melukai anggota tubuh pemakai atau konsumen.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori produk untuk menilai kualitas produk berdasarkan teori W.H Mayall yang mencakup bentuk yang beragam, penampilan yang menarik dan kenyamanan. Adapun masing – masing aspek tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Berikut penjelasan karakteristik setiap aspek yang dinilai :

- 1) Penampilan yang menarik : Suatu produk dapat dikatakan memiliki penampilan yang menarik yaitu dari keseluruhan tampilannya. Keseluruhan tersebut ditinjau dari keindahan bentuk atau rupanya, produk memiliki nilai guna atau nilai pakai, dan produk tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumen / keinginan pasar sehingga konsumen tertarik untuk memakai atau membeli.
- 2) Bentuk yang beragam : suatu produk dapat dikatakan memiliki bentuk yang beragam apabila keseluruhan bentuk nya memiliki bentuk yang berbeda – beda tanpa mengesampingkan nilai estetis nya.
- 3) Kenyamanan : suatu produk harus memiliki nilai ergonomis di dalamnya, termasuk kenyamanan. Produk yang dikatakan nyaman apabila produk tersebut dapat dipakai sesuai dengan fungsi dan memiliki tingkat kenyamanan yang sesuai saat dipakai atau digunakan.

### 2.1.3 Aksesoris

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aksesoris adalah suatu barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana (<http://kbbi.web.id/aksesori>, Aksesoris, diakses pada 21 juli 2016). Pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi pemakai, seperti alas kaki (khususnya sepatu, sandal, selop), kaus kaki, tas, topi, peci, payung, selendang, kerudung, dasi, scarf, syal, stola, ikat pinggang, sarung tangan. Aksesoris yaitu benda – benda yang menambah keindahan bagi pemakai, seperti pita rambut, giwang, anting, kalung, cincin, kacamata dan sebagainya. Pelengkap busana berfungsi untuk menambah keserasian busana (Riyanto dan Zulbahri, 2009:57). Sesuai pengetahuan aksesoris diatas bahwa, aksesoris berfungsi untuk menghias maka dari itu harus sesuai dengan pakaian, bentuk tubuh, muka dan tangan pemakai (<http://file.upi.edu>. Diakses : Oktober 2016)

Indonesia memiliki ragam suku dan budaya yang di dalamnya terdapat bermacam – macam jenis pakaian serta perhiasan/aksesoris nya. Pada zaman dahulu bahan dasar aksesoris yang digunakan banyak yang terbuat dari batu dan kayu, yang dibentuk menjadi suatu manik – manik. Adapula bentuk aksesoris yang biasanya terbuat dari emas dan perak, disebut perhiasan tradisional. Perhiasan tradisional pada zaman dahulu difungsikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan pada

saat kegiatan keagamaan atau kebudayaan. Beberapa fungsi perhiasan tradisional diantaranya sebagai suatu symbol, lambang atau status, penolak bala dan juga sarana pengobatan.

Sebagai pelengkap pakaian, perhiasan tidak mutlak harus dikenakan oleh setiap orang, karena perhiasan bukan merupakan kebutuhan utama. Walaupun begitu perhiasan memang peranan cukup penting dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Kata ‘perhiasan’ bentuk dasarnya adalah ‘hias’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, kata hiasa adalah kata kerja yang berarti memperelok diri dengan pakaian dan sebagainya yang indah – indah atau berdandan. Semula bahan yang digunakan untuk perhiasan sangat sederhana dan mudah didapat dari alam sekitar seperti daun, bunga, buah, kayu, batu, dan tulang. Bahan dari tulang atau kulit kerang dikerjakan dengan cara mengasah kulitnya yang tebal hingga pipih kemudian dilubangi. Pada masa Hindu – Budha, seni perhiasan mengalami perkembangan dengan ditemukannya benda perhiasan dari kaca, tembaga, emas dan sebagainya. Selain digunakan sebagai perhiasan berfungsi juga sebagai sarana perlengkapan dalam upacara ritual (Husni dan Siregar,2000:1).

Sejak masa prasejarah, manusia sudah mengenal dan memakai perhiasan. Peninggalan – peninggalan dari zaman ini, menunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Pada masyarakat yang

kehidupannya masih primitive, cara menghias diri mereka juga dilaksanakan dengan sangat sederhana, yaitu dengan cara mencoreng – coreng wajah/tubuh dengan arang, lumpur atau bahkan dengan tato. Segala tindakan menghias diri tersebut mempunyai maksud – maksud tertentu dan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, jenis dan bentuk perhiasan yang dipakai pun berkembang. Perhiasan – perhiasan yang dipakai tidak hanya berdasarkan temuan alam, tetapi manusia mulai menciptakan bentuk perhiasan dengan menggunakan teknologi misalnya logam. Penemuan teknik menuang perunggu atau logam, semakin memperluas perkembangan pembuatan perhiasan (Husni dan Siregar,2000:3). Berikut perkembangan atau sejarah perhiasan di dunia :

a. Mesir Kuno (5550 SM – 20 SM)

Era baru dalam produksi perhiasan dimulai dengan penggunaan tembaga sebagai logam untuk membuat perhiasan. Mereka kemudian mulai memproduksi berbagai manik-manik berkilau dan desain perhiasan dengan menggunakan kumbang scarab, sayap burung, harimau, serigala dan antelop. Mereka juga menggunakan berbagai macam batu-batuan dalam membuat perhiasan. Batu-batuan yang populer pada saat itu adalah carnelian, feldspar, amethyst, chalcedony, lapis lazuli, dan pirus.

b. Mesopotamia Kuno (2750 SM – 1200 SM)

Masyarakat Mesopotamia Kuno kebanyakan membuat perhiasan dengan desain dedaunan, anggur, kerucut, dan spirial. Batu-batuan yang sering digunakan oleh masyarakat Mesopotamia Kuno antara lain akik, lapis, jasper, dan carnelian.

c. Cina Kuno (2200 SM – 300 SM)

Pada masa ini, batu-batuan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan perhiasan adalah giok dan berlian. Mengukir batu giok menjadi sebuah kesenian yang indah pada masa dinasti Shang (1600 SM – 1050 SM). Desain perhiasan pada masa ini biasanya menyerupai bentuk gulungan, bunga, kura-kura, sayap burung, naga, phoenix. Masyarakat Cina Kuno sudah mengenal berbagai jenis perhiasan, seperti hiasan kepala, kalung, hiasan dada, liontin koin dan candi, cincin, gelang, dan mahkota.

d. Yunani Kuno (1400 SM – 31 SM)

Perhiasan pada masa Yunani Kuno dibuat dengan bentuk hewan dan kerang. Tidak hanya itu, mereka juga menambahkan berbagai batu-batuan untuk hiasan, seperti amethyst, mutiara, chalcedony, carnelian, garnet, dan zamrud.

e. Romawi Kuno (500 SM – 400 M)

Masyarakat Romawi Kuno menyukai cincin dengan cap, bros, dan jimat yang dibuat dengan desain kepala hewan dan ular melingkar. Mereka juga

menggunakan batu-batuan seperti safir, zamrud, mutiara, amber, garnet, jet, dan berlian.

f. Abad Pertengahan (1066 – 1485)

Perhiasan pada Abad Pertengah meluas dengan bantuan agama. Jenis perhiasan yang populer pada masa itu adalah perhiasan rambut dan perhiasan pakaian yang biasa digunakan saat upacara keagamaan, kalung, liontin, gelang, cincin, gesper, dan perhiasan kepala. Mereka juga menyukai batu-batuan seperti ruby, safir, mutiara, zamrud, dan berlian.

g. Georgia (1760 – 1830)

Pada masa ini, desain perhiasan fokus terhadap kemewahan dan kerumitan perhiasan, seperti kalung multi rantai. Biasanya orang-orang pada masa ini menggunakan ruby, zamrud, safir, dan mutiara.

h. Victoria (1835 – 1900)

Orang-orang pada masa ini menyukai desain perhiasan yang romantis dan natural, seperti bentuk hati, bintang, bulan sabit, burung, dan serangga. Jenis perhiasan yang sering mereka gunakan adalah bros, cincin, kalung, gelang, dan cincin yang dihiasi dengan batu mulia seperti berlian, ruby, zamrud, safir, dan mulia, atau pun batu semi mulia seperti amethyst, coral, garnet, dan opal.

i. Art Nouveau (1890 – 1910)

Pada zaman ini, karakteristik desain perhiasan yang dibuat meliputi garis berliuk yang indah dan bentuk bunga. Mereka juga menggunakan semua jenis batu semi mulia untuk membuat perhiasan.

j. Edwardian (1895 – 1915)

Desain perhiasan pada era ini dipengaruhi oleh Art Nouveau, hanya saja gaya Edwardian cenderung lebih fun.

k. Art Deco (1920 – 1935)

Masyarakat pada tahun ini menyukai desain perhiasan dengan warna-warni cerah, bentuk geometris, desain yang abstrak, dan seni oriental, yang dihiasi dengan batu-batuan seperti berlian, ruby, zamrud, mutiara, opal, amethyst, coral, dan garnet. Tahun ini adalah masa dimana jam tangan mulai populer dan digemari berbagai kalangan.

l. Retro (1939 – 1949)

Desain perhiasan pada tahun ini sangat dipengaruhi oleh Perang Dunia 2. Pada periode tersebut terjadi embargo untuk batu mulia, sehingga bahan pembuat perhiasan pada tahun tersebut berganti ke logam dengan desain motif patriotik, batu semi mulia, dan batu sintetis.

m. Tahun 1950-an

Setelah Perang Dunia 2, masyarakat dunia mulai melirik kembali perhiasan dengan warna-warna cerah, penggunaan rhinestone, dan manik-manik besar. Berlian juga menjadi batu permata yang paling populer, bahkan hingga saat ini (www.orori.com, Sejarah Perhiasan dari Masa ke Masa, diakses pada 21 Juli 2016)

Perhiasan di Indonesia identik dengan perhiasan tradisional, namun perhiasan tradisional biasanya memiliki makna simbolis yang menunjukkan ciri identitas sosial budaya komunitas etnis dan sub etnis setiap daerah di Indonesia. Secara umum Penggunaan perhiasan dapat digolongkan ke dalam : perhiasan kepala dan perhiasan badan. Pengelompokannya sebagai berikut :

a. Perhiasan Kepala

Perhiasan kepala meliputi : perhiasan rambut, perhiasan dahi dan perhiasan telinga. Perhiasan untuk area kepala dapat terbuat dari berbagai macam bahan dasar yakni dari kain, kayu, manik – manik, logam dan batu mulia. Cara pemakaiannya dapat dikenakan dengan dililitkan, ditusukkan, digantungkan, disisipkan, atau disematkan dan diletakkan di atas kepala. Perhiasan di kepala, bagi kaum tradisional berfungsi juga sebagai simbol status sosial atau lambang kekerabatan komunitas etnis.

## b. Perhiasan Badan

Perhiasan badan terdiri dari perhiasan leher, dada, pinggang dan jari. Jenis perhiasan badan diantaranya berupa kalung, bros, selendang, ikat pinggang, gelang dan cincin (Husni dan Siregar, 2000 : 53 - 108). Dalam pakaian daerah perhiasan badan biasanya digunakan sebagai pelengkap busana, dan perhiasan tersebut terbuat dari bahan emas, tembaga, logam maupun perak.

Dalam memilih aksesoris, hal yang harus diperhatikan adalah keserasian aksesoris dengan busana yang akan dikenakan serta sesuai dengan waktu dan kesempatannya. Selain itu, juga harus memperhatikan bentuk tubuh, muka dan tangan pemakai. Prinsip atau acuan secara umum dalam penggunaan pelengkap busana, diantaranya adalah :

- a. Penggunaan pelengkap busana dengan warna warna cerah dengan warna – warna dasar seperti hitam dan coklat, jangan menggunakan lebih dari dua warna.
- b. Hendaknya tidak mengkoordinir lebih dari tiga warna dalam pelengkap busana, serta secara keseluruhan harus ada hubungan dengan warna busananya.
- c. Pada satu kesempatan pemakaian busana, jangan sekali – kali mencampur dua warna dasar.

- d. Jika busana berwarna gelap, sebaiknya sepatu dan tas juga berwarna gelap.
- e. Sepatu warna pastel atau putih, dapat dipakai dengan busana warna pastel atau putih.
- f. Akan lebih baik, apabila warna dan tekstur tas, sepatu sama.

Prinsip dalam menggunakan pelengkap busana merupakan acuan secara umum yang dapat diperhatikan bagi seseorang dalam menggunakan aksesoris. Namun, seiring dengan berkembangnya gaya dalam dunia mode, prinsip – prinsip umum tersebut mulai dikembangkan dan menilai dari nilai seni nya. terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian aksesoris. Karena, aksesoris merupakan penghias busana maka, penggunaannya pun harus diperhatikan. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan secara umum dalam pemakaian aksesoris :

- a. Hendaknya tidak mengkombinasikan beberapa macam logam dalam beberapa perhiasan dalam satu kesempatan pemakaian.
- b. Janganlah memakai perhiasan yang berkilauan pada siang hari.
- c. Sebaiknya tidak memakai perhiasan yang tidak sesuai dengan warna dan tipe dari pakaian/busana yang digunakan
- d. Jangan menggunakan aksesoris dengan jumlah yang berlebihan.
- e. Pakailah aksesoris yang sesuai dengan ukuran badan.

#### 2.1.4 Kalung

Kalung adalah perhiasan yang digunakan untuk memberikan sentuhan kecantikan dengan menonjolkan bagian leher dan dada. Ukuran panjang kalung bervariasi, mulai yang terpendek, collar, hingga yang terpanjang, rope atau lariat. Bentuknya pun beragam ada yang multi rangkaian, satu rangkaian tunggal, berliontin satu atau yang bergaya elegan maupun etnik (uci soemarmo, 2007:06). Agar fungsi kalung sebagai perhiasan tercapai tentunya bentuk kalung itu sendiri harus disesuaikan dengan bentuk tubuh kita. Maka dari itu diperlukan ukuran yang tepat agar saat dipakai kalung terlihat pas dan menarik. Ada beberapa jenis kalung menurut ukurannya, anatra lain :

##### a. Choker : 35-40 cm/14-16 inchi

Merupakan gaya paling klasik dari semua jenis kalung. Biasanya terdiri dari rangkaian tunggal. Panjang kalung choker tepat berada di atas kalung pangkal leher. Oleh karenanya jenis kalung ini cocok digunakan di semua garis potongan leher



**Gambar 2.1 Kalung Choker**

(Sumber : [vivamacity.com](http://vivamacity.com) dan [lamoda.co.uk](http://lamoda.co.uk))

**b. Princess: 43-49 cm/17-19 inchi**

Kalung dengan ukuran ini paling populer dan disukai. Seperti halnya choker, kalung ini juga ideal untuk berbagai garis potongan leher, mulai dari turtle neck, hingga yang berleher rendah.



**Gambar 2.2 Kalung Princess**

(Sumber : [devignidesigns.blogspot.co.id](http://devignidesigns.blogspot.co.id) dan [charmingcharlieblog.wordpress.com](http://charmingcharlieblog.wordpress.com))

**c. Matinee: 50-60 cm/20-24 inchi**

Lebih panjang dari model princess. biasanya digunakan bersama busana semi formal, klasik dan untuk kesempatan resmi



**Gambar 2.3 Kalung Matinee**

(Sumber : [firemountaingems.com](http://firemountaingems.com) dan [viberantfashion.com](http://viberantfashion.com))

**d. Opera-length: 70-86 cm/28-30 inchi**

Model ini adalah ratunya kalung, jika digunakan sebagai suatu rangkaian menimbulkan kesan keanggunan. Dan bila di lipat dua dapat berubah menjadi choker yang elegan.



**Gambar 2.4 Kalung Opera-length**

(Sumber : [cathaygems.com](http://cathaygems.com) dan [mrsjonesandco.com](http://mrsjonesandco.com))

**e. Rope/lariant: 115cm/45 inchi**

Ukuran terpanjang dari semua jenis kalung, dapat dipasangi clasp di tempat tersembunyi agar kalung dapat diubah menjadi kalung multi rangkaian atau gelang tumpuk.



**Gambar 2.5 Kalung Rope/lariant**

(Sumber : [glamcheck.com](http://glamcheck.com) dan [devignidesigns.blogspot.com](http://devignidesigns.blogspot.com))

Dalam merangkai suatu kalung diperlukan beberapa peralatan yang mendukung proses pembuatan kalung, diantaranya tang, gunting, lem dan sebagainya. Alat – alat tersebut biasanya digunakan untuk penyelesaian kalung saat akan dipasang tali dan pemasangan kaitan belakang kalung. Untuk jenis kalung yang menggunakan jenis hiasan manik – manik atau *beads*, maka akan memerlukan kawat atau tali bening untuk membentuk rangkaian nya.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan ukuran kalung princess, ukuran ini memiliki kira – kira dengan panjang 43 – 49 cm. Kalung dengan ukuran ini letaknya pas dengan garis leher dan tidak terlalu menjuntai ke bagian bawah. Ukuran princess dinilai pas untuk desain – desain bentuk geometris, karena bentuk kalung mengikuti garis leher dan pada pemakaian nya dianggap tidak mengganggu ruang gerak pemakainya.

#### **2.1.5 Estetika Berdasarkan Unsur Dan Prinsip Desain**

Pembuatan produk harus memperhatikan estetika yang mencakup prinsip dalam desain. Estetika itu sendiri adalah sesuatu yang membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (kbbi). Maka dari itu apabila suatu produk tidak memperhatikan penerapan unsur dan prinsip desain, dapat menghasilkan produk yang kurang memiliki nilai estetika.

Menurut Dra. Catri Sumaryati, MM , Dra. Hestiworo, MM dan Dra. Winarti. Z, MM dalam Modul Dasar Desain, bahwa Unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain adalah pengetahuan yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembuatan suatu desain. Unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen, atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain

Hal yang harus diperhatikan dalam membuat desain adalah penerapan unsur desain. unsur-unsur desain ialah bagian-bagian yang sangat menentukan terwujudnya suatu bentuk karya seni rupa. Unsur – unsur dalam desain diantara lain :

- a. Garis , Garis merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengungkapkan perasaan atau emosi. Yang dimaksud dengan unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam dan benda – benda buatan.
- b. Bidang, bidang terbentuk karena bersambung nya garis – garis sehingga membentuk sebuah bidang.
- c. Bentuk, Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (shape). Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau form. Jadi, bentuk dua dimensi adalah bentuk perencanaan secara lengkap untuk benda atau barang datar (dipakai untuk benda yang memiliki ukuran panjang dan lebar), sedangkan tiga dimensi adalah yang

memiliki panjang, lebar dan tinggi. Berdasarkan jenisnya, bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak. Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bentuk-bentuk alam lainnya. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segi empat, segi tiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk dekoratif merupakan bentuk yang sudah diubah dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya. Bentuk-bentuk ini dapat berupa ragam hias pada sulaman atau hiasan lainnya yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak dipakai untuk menghias bidang atau benda tertentu. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apa pun, tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain.

d. Ukuran, Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Ukuran yang dikenal umumnya ada 3 macam yaitu besar, sedang, dan kecil.

e. Tekstur, Tekstur adalah bentuk permukaan yang diciptakan oleh garis, pola berulang, efek dan objek dengan tujuan menyerupai untuk mempengaruhi visual ataupun sebagai wujud permukaan sentuh. Tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba.

f. Warna, Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu, warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak, yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang. Sedangkan dilihat dari sumbernya, ada warna merah, biru, kuning, hijau, orange, dan lain sebagainya. Tetapi jika disebut warna panas, warna dingin, warna lembut, warna ringan, warna sedih, warna gembira dan sebagainya, ini disebut juga dengan watak warna. Warna tua atau warna hitam dapat memberi kesan berat dan menyusutkan bentuk.

g. Arah, pada benda apa pun, dapat kita rasakan adanya arah tertentu, misalnya mendatar, tegak lurus, miring, dan sebagainya. Arah ini dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya. Hal ini sering dimanfaatkan dalam merancang benda dengan tujuan tertentu. (Modul Dasar Desain II, 2013)

Selain unsur desain, penerapan prinsip desain juga perlu diperhatikan. Prinsip desain adalah suatu cara bagaimana menyusun unsur-unsur yang terhadap dalam suatu gambar. Dalam menggambar kita harus selalu memperhitungkan bagaimana susunan garis-garis, bidang-bidang, warna yang satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan membentuk gambar yang menarik. Prinsip – prinsip dalam

desain yang harus diperhatikan antara lain : (<http://file.upi.edu/Direktori> diakses : 5 September 2016)

- a. Kesatuan (unity), yaitu penyusunan atau perorganisasian daripada pusat perhatian, keseimbangan, perbandingan dan irama, sehingga tercipta suatu desain yang baik dan harmonis.
- b. Pusat perhatian (center of interest). Yaitu bagian dari suatu desain busana yang lebih menarik, menonjol, atau mencolok.
- c. Keseimbangan, yaitu keseimbangan pada suatu desain untuk mendapatkan ketenangan dan kestabilan. Keseimbangan ada dua macam, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris.
- d. Proporsi, proporsi dalam suatu desain dibuat dengan cara menempatkan unsur – unsur atau bagian – bagian busana yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bidang pada suatu model busana.
- e. Irama, irama pada suatu desain busana merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya, yang dapat dirasakan dengan penglihatan.

Pada penelitian ini, ada beberapa unsur dan prinsip desain yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi indikator penilaian produk aksesoris. unsur desain yang digunakan antara lain ; unsur desain bentuk, warna, tekstur, ukuran dan prinsip desain yang digunakan ; prinsip desain keseimbangan, irama, proporsi.

### 2.1.6 Bambu

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Karena memiliki sistem rhizoma-dependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm (24 Inchi) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam (Bambu, <https://id.wikipedia.org/wiki/Bambu>, diakses tanggal 7 Januari 2016)

Dua orang peneliliti botani, Lopez dan Shanley di tahun 2004, menyebutkan bahwa bambu termasuk keluarga rumput-rumputan dan merupakan tumbuhan paling besar di dunia dalam keluarga ini. Ada lebih dari 1200 spesies bambu dan kebanyakan terdapat di Asia. Tumbuhan yang indah ini, dengan kekuatan dan kelenturannya, memiliki manfaat yang tidak terbatas. Bambu merupakan tumbuhan tanaman jenis rumput-rumputan yang mempunyai batang berongga dan beruas-ruas, serta berakar serabut dan bambu memiliki ranting-ranting kecil yang tumbuh dari batang bambu. Batang bambu memiliki ranting bukan dahan. Ranting bentuknya lebih kecil jika dibandingkan dengan dahan. Ranting tidak mengubah bentuk asli pohon itu. Artinya dengan tumbuhnya ranting pada pohon itu (bambu) bentuk asli pohon tidak berubah. Bambu pun dikenal pula dengan nama buluh, aur, dan eru.

(Asal – usul tanaman bamboo, <http://www.neraca.co.id/article/8948/asal-usul-tanaman-bambu>, diakses tanggal 7 Januari 2016, pukul 17.59 WIB )

### **2.1.5.1 Fungsi Bambu**

Bambu memiliki banyak fungsi dan potensi pada setiap bagian nya, berikut ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi fungsi bamboo :

#### **a. Potensi fisik kayu dan bamboo**

Tidak seperti kayu yang setiap tahun mengalami pertumbuhan dalam panjang dan diameternya, bambu tidak mengenal perkembangan pada bagian gemangnya. Hal ini disebabkan oleh tiadanya kambium dan orientasi serat secara radial pada jaringan bambu. Jika kayu dapat digunakan sebagai batang konstruksi utuh berbentuk Dan dalam berbagai ukuran, bambu yang mengalami pertumbuhan secara vertikal hanya dapat digunakan sebagai batang pipa dengan variasi diameter sesuai jenisnya. Bentuk batang seperti pipa tersebut membedakan bambu dari kayu dalam konstruksi sambungannya,

yaitu lebih tepat jika menggunakan pengikatan dengan berbagai macam tali. Berdasarkan karakter fisiknya tersebut, maka bambu seperti halnya kayu akan lebih mudah digunakan dalam sistem konstruksi rangka. Namun penggabungan bambu dengan bahan bangunan lainnya (disebut sebagai bahan komposit) memungkinkan penggunaan bambu dalam sistem konstruksi dinding sejajar atau dinding massif

**b. Kegunaan bambu sebagai bahan bangunan**

Ditinjau dari beberapa prinsip bangunan tahan gempa yaitu berstruktur ringan, dibuat dari satu jenis bahan bangunan (monolit), dan memiliki kejelasan jalur gaya vertikal dan horisontal maka penggunaan bahan bangunan bambu dapat memenuhi syarat tersebut. Sifat elastis dan berat bahan cukup ringan dapat menjamin kestabilan struktur bambu pada saat terjadi gempa.

**c. Jenis-jenis bamboo**

Dari 189 jenis bambu di dunia yang pernah diidentifikasi ada 4 jenis bambu yang dikenal oleh masyarakat yaitu bambu tali/apus, bambuwulung/hitam, bambu petung, dan bambu duri/ori. Oleh sebab itu dalam pembuatan konstruksi bangunan bambu perlu diperhatikan perbedaan sifat dan kegunaannya.

1) Bambu apus memiliki sifat yang sangat liat karena berdiameter kecil 40-80mm dengan jarak ruas sampai 65 cm sehingga paling banyak dipilih untuk bahan konstruksi secara umum.



**Gambar 2.6 Bambu Apus**

(Sumber : bambubos.com)

- 2) Bambu petung memiliki diameter 80-130 mm dengan panjang batang 10-20 meter. Bambu ini cukup tebal dindingnya namun tidak begitu liat sehingga lebih cocok untuk tiang dan palang bangunan.



**Gambar 2.7 Bambu Petung**

(Sumber : mongabay.co.id)

3) Bambu wulung/hitam memiliki diameter 40-100 mm dengan panjang ruassampai 65 cm. Karena sifatnya yang tidak liat, bambu ini juga lebih cocok untuk tiang dan palang bangunan. Warnanya yang hitam dengan gariskuning menjadikannya sebagai pilihan yang menarik secara estetika.



**Gambar 2.8 Bambu Wulung/hitam**

(Sumber : [bamboeindonesia.wordpress.com](http://bamboeindonesia.wordpress.com))

4) Bambu duri/ori memiliki diameter 75-100 mm dengan panjang 9-18 m. Bambu ini kuat dan besar.



**Gambar 2.9 Bambu Duri**

(Sumber : [bambunusaverde.com](http://bambunusaverde.com))

#### **d. Pemanenan, pengawetan dan perawatan**

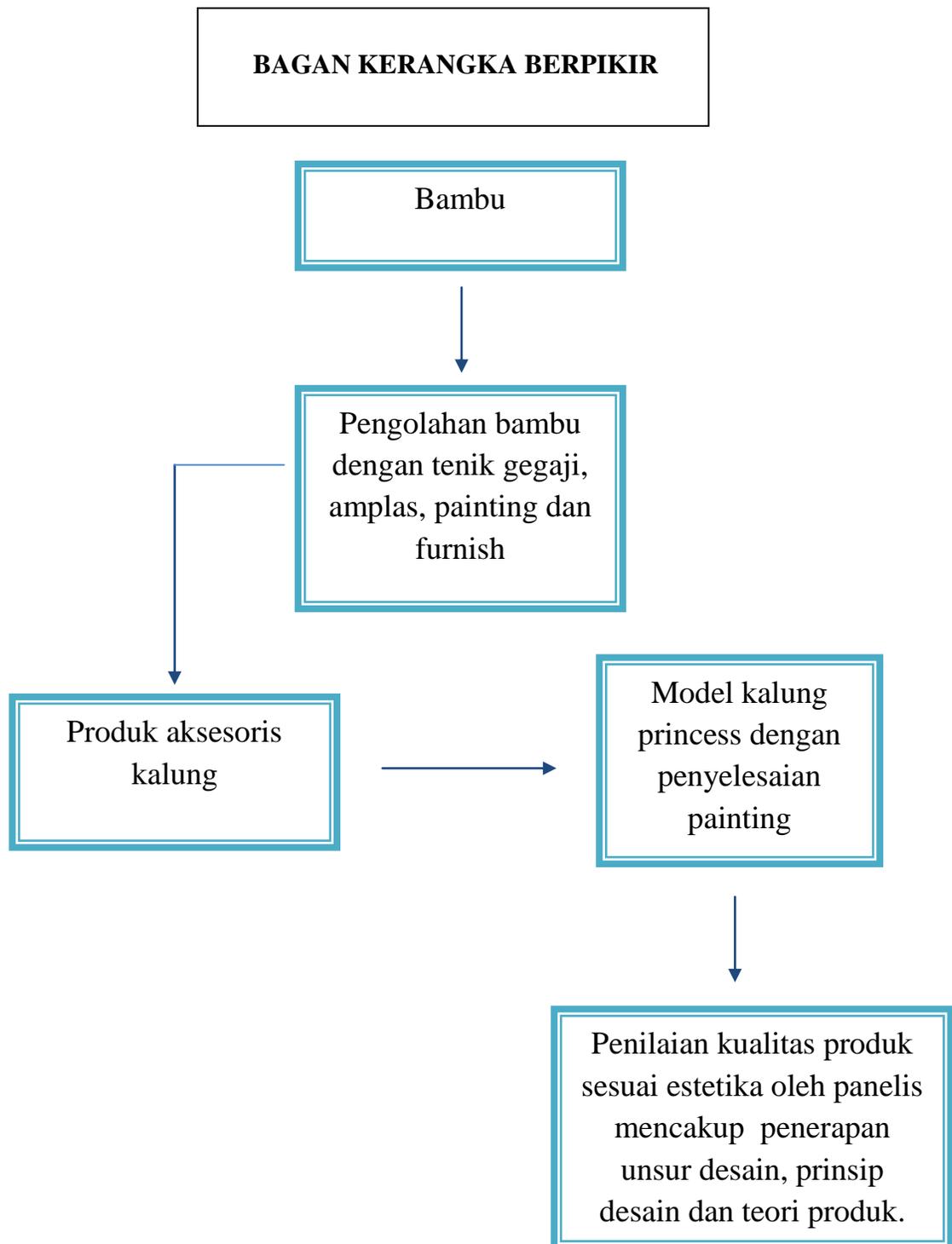
Agar bambu dapat digunakan secara maksimal berdasarkan sifat-sifat mekanisnya, maka perlu diperhatikan umur penebangan bambu yaitu 3 - 6 tahun. Hal ini dilakukan karena pada saat tersebut, mutu dan kekuatan bambu mencapai tingkat paling tinggi dan tahan terhadap hama serta jamur jika dikeringkan secara baik. Untuk mengetahui secara pasti kapan waktu pemanenannya, maka munculnya tunas baru sebaiknya ditandai dengan spidol. Pemanenan yang paling baik dilakukan pada musim kemarau sebab pada saat itu hampir semua batang bambu dari satu rumpun dapat ditebang. Pemotongannya harus dilakukan tepat pada bagian buku batang bambu yang jaraknya kurang lebih 20 cm dari permukaan tanah. Sedangkan bambu yang tua sebaiknya tetap dibiarkan tumbuh untuk menjaga kelestariannya. Pada musim tunas, tunas-tunas baru yang muncul perlu disingkirkan sebab dapat menyebabkan rumpun bambu terlalu rapat. Sedangkan tunas-tunas berdiameter besar yang berpotensi menjadi batang bambu yang lurus dan kuat harus dibiarkan tumbuh. Pengawetan bambu juga harus diperhatikan, sebab tanpa melakukan langkah ini bahan bangunan ini hanya akan bertahan selama 2-3 tahun. Sebaliknya dengan teknik pengawetan yang benar serta pemeliharaan yang baik, konstruksi bambu bisa bertahan > 15 tahun. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan untuk meningkatkan keawetan bambu secara tradisional:

- 1) Waktu pemanenan, sebaiknya dilakukan pada musim kemarau karena pada saat itu aktifitas hama dan kandungan kanji sangat rendah. (Frick, 2004; hal 11)

- 2) Perawatan, setelah dipotong bambu yang masih utuh dengan daunnya harus diletakkan dalam posisi tegak di tempat yang teduh tanpa menyentuh tanah. Hal ini dilakukan agar sisa kanji dalam batang bambu tetap mengalir ke daun sehingga batang tidak lagi mengandung kanji yang merupakan makanan dari hama.
- 3) Pengasapan, batang bambu diasapi dengan api untuk membasmi hama yang masih ada dalam batang. Selain itu hal ini juga dapat digunakan untuk meluruskan batang yang bengkok atau sebaliknya.
- 4) Perendaman, batang bambu direndam dalam air yang mengalir seperti disungai untuk melarutkan kandungan kanji, gula dan substansi lainnya sehingga batang ini tidak lagi menarik untuk dimakan oleh hama. Selain itu juga terdapat cara pengawetan kimiawi yaitu dengan pengecatan dengan zat penolak serangga dan perendaman dalam zat pembunuh hama. Namun demikian hal ini harus tetap mempertimbangkan manfaat dan biaya yang dikeluarkan.

(MODUL 1 “ Pengetahuan Dasar Bambu”, <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 7 Januari 2016, pukul 19.11 WIB

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis bambu apus dengan diameter bambu yang besar. Bambu apus merupakan bambu yang jumlahnya sangat banyak dan mudah ditemukan, sehingga dalam proses pencarian bahan dasar bambu tidak memerlukan waktu yang lama. Jenis bambu yang digunakan umurnya tidak terlalu tua sehingga mudah untuk diolah dan juga memiliki kekuatan yang cukup.



## 2.2 Kerangka Berpikir

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki populasi bambu yang sangat melimpah. Iklim serta kelembaban tanah yang baik menjadi salah satu sumber melimpahnya pertumbuhan bambu. Bambu merupakan kekayaan alam yang terkenal dengan kekuatannya. Terdapat berbagai jenis tumbuhan bambu, dan masing – masing memiliki keunggulannya tersendiri. Teksturnya yang kuat serta tahan lama membuat banyak produsen yang memanfaatkan bambu sebagai bahan kerajinan. Oleh karena itu, peneliti melakukan inovasi dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris berupa kalung. Teknik yang akan digunakan untuk membuat aksesoris kalung adalah dengan menggergaji dan dilakukan pengamplasan agar tidak terdapat serat-serat bambu yang tersisa, kemudian penyelesaian dari kalung tersebut adalah dengan teknik painting.

Peneliti akan membuat aksesoris kalung dengan ukuran princess yaitu yang letaknya di sekitar garis leher. Kalung dengan ukuran princess dinilai tepat untuk kalangan remaja, karena modelnya yang dinamis dan mudah dipadukan dengan berbagai macam garis leher. Produk aksesoris yang dihasilkan harus mampu memberikan nilai estetika pada pemakainya. Estetika merupakan keindahan yang nyata dan dapat dirasa, sesuai dengan fungsi aksesoris sebagai penghias busana. Produk aksesoris kalung berbahan dasar bambu ini akan dinilai oleh tiga panelis yang merupakan ahli di bidang bambu dan aksesoris. Penilaian kualitas meliputi penilaian estetika, yaitu penerapan unsur prinsip dan desain dan sesuai teori produk yaitu penampilan yang menarik, kenyamanan serta bentuk yang beragam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Operasional Penelitian**

Tujuan operasional penelitian ini untuk memperoleh dan menganalisis data mengenai kualitas produk aksesoris kalung yang berbahan dasar bambu, berdasarkan nilai estetika yang mencakup unsur serta prinsip desain dan teori produk W.H Mayall yang mencakup penampilan yang menarik, kenyamanan dan bentuk yang beragam.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di laboratorium Progam Studi Tata Busana dan dilaksanakan pada pada semester Ganjil Tahun Akademik 2016.

#### **3.3 Metode dan Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung suatu makna (Sugiono,2014). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut sugiono (2014), penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata – kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Deskriptif digunakan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian,

dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Genzuk, 2003 : 7-8).

Penelitian deskriptif, umumnya bertujuan mendeskripsi secara sistematis, factual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu. Penelitian ini berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum, diterapkan untuk menjelaskan seperangkat data. Merupakan pemaparan membandingkan atau menghubungkan seperangkat data dengan seperangkat data (Santoso, 2007 : 29-31). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui informasi lebih mendalam dan mendapatkan pengamatan yang sebenarnya dari para ahli mengenai produk aksesoris kalung yang akan dibuat.

### **3.4 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris yang akan dinilai berdasarkan teori produk W.H Mayall dan penilaian estetika yang mencakup prinsip dan desain.

#### **2. Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditetapkan sub fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian bambu sebagai bahan dasar aksesoris berdasarkan teori produk W.H Mayall yang mencakup penampilan yang menarik, bentuk yang beragam dan kenyamanan.
- b. Penelitian bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris berdasarkan nilai estetika yang mencakup unsur dan prinsip desain meliputi prinsip desain keseimbangan, proporsi, irama dan unsur desain bentuk, ukuran, tekstur dan warna.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data**

#### **3.5.1 Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Estenberg (2002) mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya (Sugiono, 2014:233).

**Kisi – Kisi Pedoman Wawancara Untuk Panelis Ahli**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Sub Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator Penelitian</b>	<b>No. Pertanyaan</b>
Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu	<b>Teori Produk</b>	Penampilan yang menarik	1,2
		Kenyamanan	3,4
		Bentuk yang beragam	5,6,7
	<b>Estetika (penerapan unsur dan prinsip desain)</b>	Prinsip desain keseimbangan	13
		Prinsip desain proporsi	12
		Prinsip desain irama	14
		Unsur desain bentuk	8
		Unsur desain ukuran	9
		Unsur desain tekstur	10
		Unsur desain warna	11

**Gambar 3.0 Tabel Pedoman Wawancara**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada lima informan yang akan memberikan penilaian pada produk yang akan diteliti. Informan dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu orang yang

memiliki pengetahuan serta pengalaman di bidang yang akan dinilai. Pada penelitian ini ke lima informan akan memberikan penilaian terhadap kelayakan produk aksesoris berdasarkan teori produk dan nilai estetika yang mencakup unsur dan prinsip desain. Informan tersebut terdiri dari 2 orang desainer aksesoris, 1 dosen ahli di bidang seni dan desain, 1 dosen aksesoris, 1 pengrajin bambu.

- a. Lenny Agustin berprofesi sebagai desainer aksesoris dan perancang mode dengan *label house* LENNOR
- b. Dra. Reni Anggraeni, Berprofesi sebagai dosen seni rupa Institut Kesenian Jakarta
- c. Cholilawati, S.Pd.,M.Pd. berprofesi sebagai dosen jurusan tata busana Universitas Negeri Jakarta, mengajar mata kuliah desain aksesoris
- d. Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn. berprofesi sebagai dosen FSRD Institut Teknologi Bandung
- e. Taufiq Rahman, berprofesi sebagai pengusaha sepatu, kaos kaki dan sebagainya yang berasal dari serat bambu.

## **2. Observasi**

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

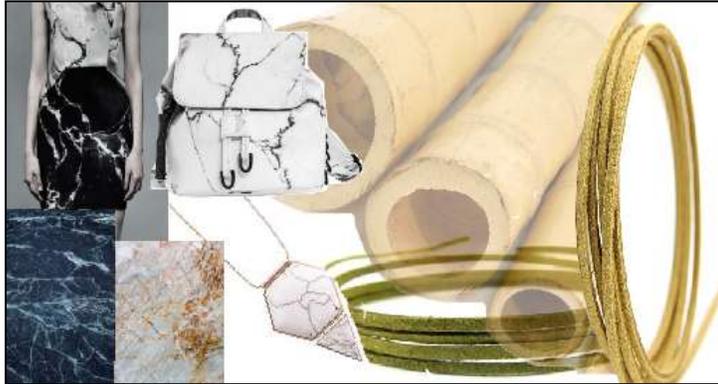
Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi sebagai tahapan pengamatan dalam melakukan percobaan pada pemilihan bahan baku. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bahan bambu yang sesuai dengan bentuk serta desain yang dikehendaki.

### **3.5.2 Perekaman Data**

Perekaman data pada penelitian adalah untuk merekam seluruh kegiatan penelitian yang meliputi 1. Pemilihan tema aksesoris ;2. Membuat desain aksesoris; 3. Alat – alat dan bahan yang digunakan; 4. Proses pembuatan aksesoris; 5. Penilaian oleh panelis ahli.

Tahap pertama, memilih tema aksesoris, tema yang akan diusung adalah Ethnic Arty. Tema tersebut dipilih berdasarkan bahan dasar dan tampilan keseluruhannya. Kesan ethnic timbul dari bahan dasar aksesoris itu sendiri yaitu bambu, karena bambu merupakan hasil sumber daya alam yang menampilkan kesan natural dan alami, lalu kesan arty diangkat berdasarkan tampilannya yang akan mengadptasi motif dari batuan marble, sehingga motif alami bambu akan di inovasi menjadi motif marble. Target konsumen yang akan dituju pada penelitian ini adalah remaja akhir usia 18 – 22 tahun. Jenis ukuran kalung yang akan digunakan

menyesuaikan dengan kepribadian remaja akhir yang dinamis, ukuran kalung yang digunakan adalah ukuran princess yaitu letaknya tepat di sekitar lingkaran leher.



**Gambar 3.1 Moodboard Tema**

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap kedua, membuat desain sesuai dengan tema yang telah ditentukan.



**Gambar 3.2 Desain Kalung Hitam Putih**

(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar 3.3 Desain Aksesoris Berwarna**

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap ketiga, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan aksesoris

ALAT DAN BAHAN	KETERANGAN
<b>ALAT – ALAT</b>	
	<p>Gunting digunakan untuk memotong tali dan benda – benda lunak lainnya.</p>
	<p>Terdapat dua jenis gergaji yang digunakan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gergaji besar, untuk memotong bambu</li> <li>2.) Gergaji Kecil, untuk memotong bambu yang sudah berukuran kecil</li> </ol>

	<p><i>Cutter</i>, digunakan untuk menipiskan bambu dan membentuk bambu menjadi bentuk yang diinginkan.</p>
	<p>Tang Gepeng, digunakan untuk mempermudah proses pemasangan kaitan kalung dan menyambung ring kecil.</p>
	<p>Palu, digunakan untuk membantu cutter dalam memahat bambu.</p>
	<p>Amplas, digunakan untuk menghaluskan permukaan bambu sehingga tekstur bambu menjadi lebih halus.</p>
<b>BAHAN</b>	
	<p>Bambu Apus, Bambu yang digunakan adalah jenis bambu apus.</p>

	<p><i>Cat Spray</i>, cat yang digunakan sebagai dasar warna menggunakan <i>cat spray</i>.</p>
	<p>Cat akrilik, digunakan untuk menambahkan aksesoris marbled pada bambu.</p>
	<p>Lem, digunakan untuk merekatkan ujung pengait aksesoris.</p>
	<p>Tali, produk aksesoris menggunakan tali kulit berwarna nude.</p>
	<p>Manik – manik, digunakan sebagai pemanis aksesoris.</p>

	<p>Rantai kecil, digunakan untuk menyambungkan kaitan kalung.</p>
	<p>Rantai besar, digunakan untuk menyambung antara hiasan bambu ke tali.</p>
	<p>Pengait, digunakan untuk mengaitkan antar sisi kalung.</p>
	<p>Pengait ujung tali, digunakan sebagai ujung tali sehingga finishingnya rapi.</p>

	<p>Sponge hijau, digunakan untuk mengaplikasikan akrilik ke dasar bambu sehingga hasilnya terlihat natural,</p>
---	---

**Gambar 3.4 Tabel Alat dan Bahan**

**(Dokumen Pribadi)**

Tahap keempat, langkah langkah pembuatan aksesoris dengan menggunakan cone benang adalah sebagai berikut :

Aksesoris 1

a) Potong Bambu sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, panjang nya disesuaikan dengan panjang aksesoris yang akan dibuat potong bambu menggunakan gergaji besar.



**Gambar 3.5(a) dan 3.5 (b) Pemotongan Bambu**

**(Dokumen Pribadi)**

- b) Cetak pola aksesoris di atas permukaan bambu menggunakan spidol/pensil/pulpen.

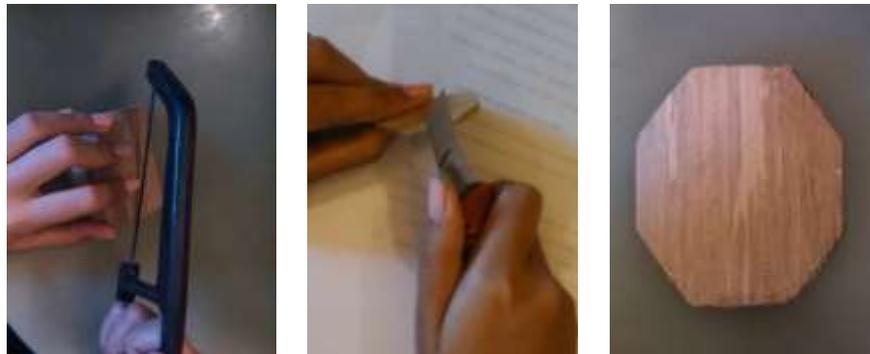


**Gambar 3.6 (a) dan Gambar 3.6 (b)**

**Peletakkan pola pada bambu**

**(Dokumen Pribadi)**

- c) Bambu yang telah di cetak polanya, lalu dipotong menggunakan gergaji kecil dan sudut - sudut intinya di selesaikan dengan *cutter*.



**Gambar 3.7 (a), (b), (c)**

**Proses pemotongan dan penyelesaian bambu menggunakan *cutter***

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- d) Bambu yang telah dipotong, kemudian diampelas supaya permukaannya halus dan tidak berserat.



**Gambar 3.8** Proses pengamplasan permukaan bambu

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- e) Setelah diampelas, proses selanjutnya yaitu mengecat permukaan aksesoris dengan cat *spray* berwarna putih. Agar permukaan belakang tidak terkena cat, maka lapiasi dengan selotip kertas.



**Gambar 3.9** (a), (b), (c)

**Proses pengecatan permukaan bambu dengan cat *spray***

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- f) Setelah itu, mulailah memuat motif marble dengan cat akrilik berwarna emas yang dipadukan dengan cat akrilik yang berwarna kecoklatan. Cara mengaplikasikannya yaitu dengan menggunakan sponge hijau dan dengan cara ditepuk – tepuk. Permukaan sponge hijau nya diusahakan sedikit basah.



**Gambar 3.10 (a) dan Gambar 3.10 (b)**

**Pengaplikasian cat akrilik emas ke permukaan bambu menggunakan sponge hijau**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- g) Tunggu kering, lalu lapisi dengan coating agar hasil akhirnya mengkilap.



**Gambar 3.11 Proses coating permukaan bambu**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- h) Tahap selanjutnya adalah merangkai kalung. Pertama, potonglah tali menjadi 3 bagian lalu buat kepangan dengan menyelipkan satu bola manik ke dalam tali. Panjang tali yang akan dipotong yaitu 46 cm.



**Gambar 3.12 proses pembuatan tali kalung**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- i) Lalu, penyelesaian ujung tali dengan menggunakan kaitan aksesoris. Proses pemasangannya menggunakan lem perekat.



**Gambar 3.13 Proses pemasangan ujung kaitan**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

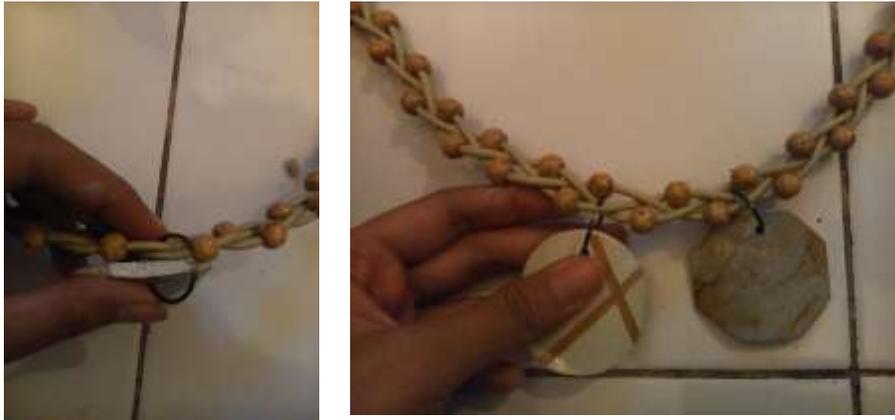
- j) Langkah selanjutnya, pasang rantai dan pengait belakang.



**Gambar 3.14** Proses pemasangan rantai dan kaitan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- k) Rangkailah aksesoris bambu yang telah jadi dengan ring besar.



**Gambar 3.15** (a) (b) Proses merangkai aksesoris bambu

(Sumber : Dokumen Pribadi)

1) Hasil jadi



**Gambar 3.16 Hasil Jadi**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

Tahap kelima, adalah penelitian produk oleh panelis ahli mengenai produk aksesoris berbahan dasar bambu. Penilaian yang akan dilakukan oleh panelis berdasarkan teori produk dan nilai estetika yang mencakup unsur dan prinsip desain.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Lalu, data diorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusunnya dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. (Sugiono, 2014:244).

Seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1980) bahwa analisis data pada jenis penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir, yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian , hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Proses ini dilakukan setelah semua data dikumpulkan (*data collection*) melalui proses wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data sampai semua data yang didapatkan sudah kredibel dan bisa dilakukan proses analisis data selanjutnya.

### 3.6.1 *Data Reduction* (Reduksi data)

Peneliti akan mereduksi atau merangkum hal – hal yang pokok, dan memfokuskan kepada hal – hal yang penting yang berguna bagi hasil penelitian. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dalam mereduksi data peneliti harus melakukan reduksi data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### 3.6.2 *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian

ini peneliti menggunakan uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Data tersebut merupakan data yang terkumpul dari informan mengenai penggunaan bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris kalung.

### 3.6.3 *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Bila didukung dengan bukti bukti yang valid maka kesimpulan bersifat kredibel dan bisa digunakan. Kesimpulan pada data kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

## 3.7 **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada penelitian kali ini uji keabsahan data melalui uji kredibilitas. Kredibilitas merupakan validitas internal, validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dalam desain penelitian, hasil yang ingin dicapai adalah mengenai kualitas aksesoris kalung yang berbahan dasar bambu, maka data yang diperoleh mengenai kualitas aksesoris kalung tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, maka tahapan – tahapan yang akan peneliti lakukan adalah :

### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Maka triangulasi dibagi

menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber, yaitu mengecek, meninjau serta membandingkan kembali suatu informasi yang diperoleh dari informan tentang produk aksesoris . Triangulasi teknik, yaitu mengecek kembali data kepada informan yang sama namun dengan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi selama penilaian produk aksesoris. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa panelis.

## **BAB IV**

### **TEMUAN – TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Temuan – Temuan Penelitian**

##### **4.1.1 Temuan Hasil Observasi**

###### **4.1.1.1 Deskripsi Data Percobaan Pembuatan Produk Aksesoris**

Pada proses penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan percobaan dalam pembuatan aksesoris, sebelum menjadi aksesoris sesuai dengan yang diinginkan. Percobaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menentukan bahan baku utama, bahan baku penunjang aksesoris serta desain aksesoris yang terdiri dari lima desain.

#### **1. Percobaan Dalam Pemilihan Bahan Baku**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bahan dasar bambu sebagai bahan utama pembuatan aksesoris. Pemilihan jenis bambu dapat mempengaruhi kualitas serta kemudahan dalam proses pembuatannya. Bahan dasar bambu diperoleh dari bahan baku bangunan yang sudah tidak terpakai.

Tahap pertama, peneliti mencari bambu di sekitar daerah Bekasi yang terdapat sisa – sisa bambu yang sudah tidak terpakai. Peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai bahan sisa bangunan, apakah masih terpakai atau sudah

menjadi limbah. Berdasarkan informasi, bahwa bambu – bambu tersebut biasanya akan dibuang atau disimpan untuk proyek selanjutnya. Bambu yang sudah tidak terpakai atau dibuang banyak yang kondisinya masih dapat diolah kembali, sehingga peneliti dapat menggunakan limbah bambu yang sudah tidak terpakai.

Tahap kedua, peneliti memilih bambu dengan dua ukuran yaitu sekitar diameter 8 cm dan sekitar diameter 12 cm. Peneliti melakukan percobaan pada kedua bambu untuk menguji jenis bambu manakah yang dapat mudah dibentuk sesuai dengan desain yang akan ditentukan .



**Gambar 4.1 Perbedaan Ukuran Bambu**

**(Dokumen Pribadi)**

Tahap Ketiga, percobaan pertama dilakukan dengan mengolah bambu dengan diameter yang lebih kecil lalu dibentuk sesuai dengan desain yaitu bentuk geometris. Bambu dengan diameter yang lebih kecil tidak memiliki ruang yang cukup untuk membentuk bidang geometris. Hasil akhir yang terlihat adalah bidang terlalu melengkung dan tidak terbentuk secara sempurna serta sulit saat akan ditipiskan.



**Gambar 4.2(a) (b) (c) (d) Hasil pemotongan bambu pada diameter bambu yang lebih kecil**

**(Dokumen Pribadi)**

Tahap Keempat, percobaan kedua dilakukan pada bambu yang diameternya lebih besar sekitar 12 cm. Bambu dengan diameter yang luas memiliki ruang yang cukup untuk membentuk bidang geometris dan lebih mudah saat akan ditipiskan.



**Gambar 4.3(a) (b) (c) (d) Hasil pemotongan bambu pada diameter bambu yang lebih besar**

**(Dokumen Pribadi)**

Dalam proses pengolahan bambu tahap yang harus dilakukan adalah dengan memotong sesuai dengan ukuran lebar yang ditentukan menggunakan gergaji kayu. Setelah itu mencetak pola menggunakan alat tulis, agar lebih mudah dalam mengerjakan, bambu dibagi – bagi kembali sesuai dengan pola yang sudah di jiplak menggunakan bantuan golok dan palu. Kemudian, bambu ditipiskan dan diukir

menggunakan *cutter*. Tahap terakhir adalah dengan menghaluskan seluruh permukaan bambu menggunakan amplas.

## **2. Percobaan Dalam Memilih Model dan Bentuk Aksesoris Berdasarkan Konsep**

Peneliti membentuk bambu menjadi beberapa bentuk geometris diantaranya bulat, segitiga, persegi panjang, dan segi delapan. Bentuk geometris dipilih karena sesuai dengan karakteristik bambu yang memiliki tekstur padat dan keras, serta mempermudah peneliti dalam mengolah nya menjadi bentuk geometris.

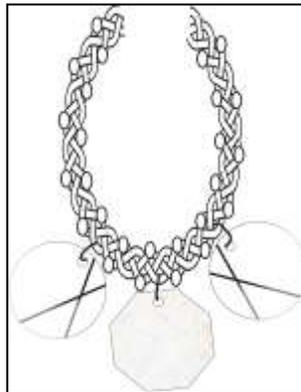
Bentuk aksesoris didasari oleh konsep ethnic arty. Bentuk – bentuk geometris mampu mewakili kesan ethnic itu sendiri serta kesan arty ditimbulkan dari motif yang akan diaplikasikan pada permukaan bambu. Ditinjau dari target usia yang dituju, bentuk geometris mampu diterima oleh kalangan usia remaja akhir. Penyelesaian motif yang akan diaplikasikan pada permukaan bambu juga merupakan motif yang tengah digandrungi oleh remaja, yaitu motif marble. Motif marble merupakan motif bebatuan seperti marmer atau bebatuan alam lainnya.

## 4.2 Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Aksesori Kalung Berbahan Dasar

### Bambu

#### 4.2.1 Mendesain Model Aksesoris

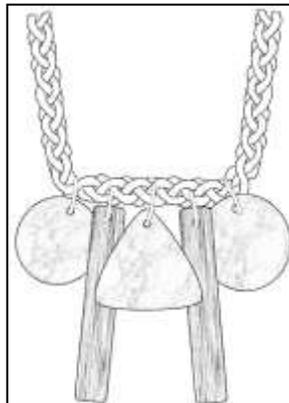
- 1) Desain Aksesoris 1 (DK 1)



**Gambar 4.3 Desain Kalung DK 1**

**(Dokumen Pribadi)**

- 2) Desain Aksesoris 2 (DK 2)



**Gambar 4.4 Desain Kalung DK 2**

**(Dokumen Pribadi)**

3) Desain Aksesoris 3 (DK 3)



**Gambar 4.5 Desain Kalung DK 3**  
**(Dokumen Pribadi)**

4) Desain Aksesoris 4 (DK 4)



**Gambar 4.6 Desain Kalung DK 4**  
**(Dokumen Pribadi)**

#### 5) Desain Aksesoris 5 (DK 5)



**Gambar 4.7 Desain Kalung DK 5**

**(Dokumen Pribadi)**

#### **4.2.2 Langkah Pembuatan Aksesoris**

Proses pembuatan aksesoris dilakukan secara manual atau *handmade* menggunakan alat – alat bantu seperti gergaji kayu, gergaji kecil, palu , golok dan *cutter*. Bambu akan diolah menjadi berbagai macam bentuk geometris serta dirangkai sesuai dengan desain. Keseluruhan produk terdiri dari lima produk aksesoris.

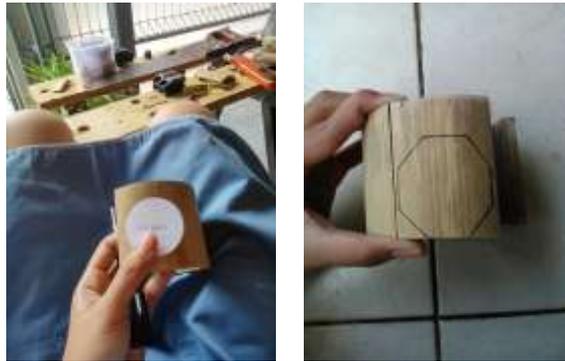
m) Potong Bambu sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, panjang nya disesuaikan dengan panjang aksesoris yang akan dibuat potong bambu menggunakan gergaji besar.



**Gambar 4.8(a) dan 4.8(b) Pemotongan Bambu**

**(Dokumen Pribadi)**

- n) Cetak pola aksesoris di atas permukaan bambu menggunakan spidol/pensil/pulpen.

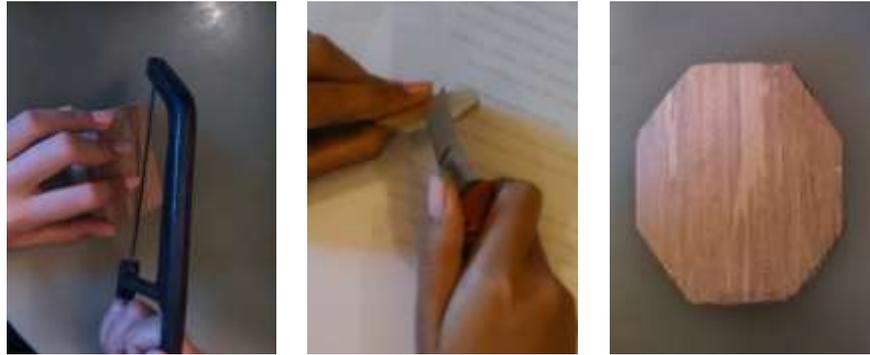


**Gambar 4.9 (a) dan Gambar 4.9 (b)**

**Peletakkan pola pada bambu**

**(Dokumen Pribadi)**

- o) Bambu yang telah di cetak polanya, lalu dipotong menggunakan gergaji kecil dan sudut - sudut intinya di selesaikan dengan *cutter*.



**Gambar 4.10 (a), (b), (c)**

**Proses pemotongan dan penyelesaian bambu menggunakan *cutter***

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- p) Bambu yang telah dipotong, kemudian diampelas supaya permukaannya halus dan tidak berserat.



**Gambar 4.11 Proses pengamplasan permukaan bambu**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- q) Setelah diampelas, proses selanjutnya yaitu mengecat permukaan aksesoris dengan cat *spray* berwarna putih. Agar permukaan belakang tidak terkena cat, maka lapis dengan selotip kertas.



**Gambar 4.12 (a), (b), (c)**

**Proses pengecatan permukaan bambu dengan cat *spray***

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- r) Setelah itu, mulailah membuat motif marble dengan cat akrilik. Cara mengaplikasikannya yaitu dengan menggunakan sponge hijau dan dengan cara ditepuk – tepuk. Permukaan sponge hijau nya diusahakan sedikit basah.



**Gambar 4.13 (a) dan Gambar 4.13 (b)**

**Pengaplikasian cat akrilik emas ke permukaan bambu menggunakan sponge hijau**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- s) Tunggu kering, lalu lapiasi dengan coating agar hasil akhirnya mengkilap.



**Gambar 4.14 Proses coating permukaan bambu**

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- t) Tahap selanjutnya, memasang tali untuk aksesoris sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Bentuk – bentuk tali dibentuk secara beragam, teknik yang diterapkan berupa teknik simpul, teknik kepang, teknik spiral, dan juga dengan menyisipkan manik – manik dari kayu.



**Gambar 4.15 (a) Tali produk kalung desain 1 dan Gambar 4.15 (b) Tali produk kalung desain 5**

(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar 4.16 (a) Tali produk kalung dk 3**

**Gambar 4.16 (b) Tali produk kalung dk 4**

**Gambar 4.16 (c) Tali produk kalung dk 2**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

- u) Selanjutnya adalah merangkai komponen bambu sebagai tahap akhir merangkai aksesoris. Aksesoris dirangkai sesuai dengan desain yang telah dirancang. Produk kalung menggunakan material tambahan seperti ring untuk mengkaitkan antara bambu dengan tali aksesoris.

#### **4.2.3 Deskripsi Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu (Aksesoris Model 1 – Aksesoris Model 5)**

Pada penelitian ini, penilaian akan dilakukan pada produk aksesoris kalung yang berbahan dasar bambu. Produk aksesoris kalung ini dibuat sebanyak 5 buah. Desain yang dibuat memiliki desain yang berbeda – beda. Berikut adalah deskripsi dari ke lima aksesoris kalung tersebut.

## 1) Aksesoris Model 1



**Gambar 4.17 Produk Aksesoris DK 1**

**(Dokumen Pribadi)**

Unsur desain	Prinsip desain
Bentuk : Geometris Warna : Kombinasi warna monokromatik Tekstur : halus	Irama : Pada tali dan manik – manik Keseimbangan : Rata kanan kiri

**Gambar 4.1 Tabel Analisis Desain 1**

Kalung terdiri dari 3 ornamen yaitu, bambu sebagai fokus utama, tali kulit sintetis dan tambahan aksesoris berupa manik – manik kayu. Tali dibentuk dengan bentuk kepang dan diselipkan manik kayu, untuk menambah nilai keindahan dari keseluruhan tampilan kalung. Bentuk geometris yang

diaplikasikan pada bambu berupa dua bidang lingkaran dan satu bidang segi delapan.

Ukuran yang diterapkan pada kalung merupakan ukuran princess yaitu kalung yang panjang nya antara 43 – 49 cm. Kalung dengan ukuran princess letaknya jatuh di bagian bawah garis leher, sehingga dinilai sesuai dengan desain nya dengan memperhatikan segi kenyamanan pemakai. Kalung dengan ukuran ini mudah di padukan dengan berbagai macam bentuk garis leher pada busana.

Warna yang digunakan pada aksesoris ini adalah warna putih sebagai dasar dan dipadukan dengan warna emas. Kemudian, motif yang diterapkan pada kalung yaitu motif marble. Warna motif marble pada aksesoris disesuaikan dengan warna tali agar keseluruhan tampilan harmonis.

## 2) Aksesoris Model 2



**Gambar 4.18 Produk Aksesoris DK 2**  
(Dokumen Pribadi)

Unsur desain	Prinsip desain
Bentuk : Geometris Warna : Monokromatik Tekstur : Halus Ukuran : Sedang	Keseimbangan : Asimetris

**Gambar 4.2 Tabel Analisis Desain 2**

Kalung terdiri dari 2 ornamen yaitu bambu sebagai fokus utama dan tali kulit sintetis sebagai pelengkap aksesoris. Bambu pada aksesoris ini diolah menjadi bentuk geometris lingkaran, segitiga dan persegi panjang. Ke lima bidang bambu dirangkai secara asimetris agar desain tidak terlihat kaku. Ukuran masing – masing bidang bambu hampir sama, kecuali bidang persegi panjang yang diolah lebih panjang ukurannya dari bidang lainnya.

Ukuran yang diterapkan pada kalung merupakan ukuran princess yaitu kalung yang panjang nya antara 43 – 49 cm. Kalung dengan ukuran princess letaknya jatuh di bagian bawah garis leher, sehingga dinilai sesuai dengan desain nya dengan memperhatikan segi kenyamanan pemakai. Kalung dengan ukuran ini mudah di padukan dengan berbagai macam bentuk garis leher pada busana.

Pada aksesoris ini, peneliti mengkombinasikan tekstur serta warna alami bambu yang di kombinasikan dengan motif marble. Warna putih dipadukan dengan warna asli dari bambu mampu menciptakan tampilan aksesoris yang etnik namun tidak meninggalkan kesan modern nya. Tali pada kalung diikat seperti ikatan simpul keping untuk menghasilkan *look* yang sederhana namun tetap unik.

### 3) Aksesoris Model 3



**Gambar 4.19 Produk Aksesoris DK 3**

**(Dokumen Pribadi)**

Unsur desain	Prinsip desain
Bentuk : Geometris Warna : Monokromatik Tekstur : Halus Ukuran : Sedang	Keseimbangan : Asimetris

**Gambar 4.3 Tabel Analisis Desain 3**

Kalung terdiri dari 2 ornamen yaitu bambu sebagai fokus utama dan tali kulit sintetis sebagai pelengkap aksesoris. Bambu pada aksesoris ini diolah menjadi 3 jenis bentuk geometris yaitu lingkaran, persegi panjang dan segitiga. Ketiga bidang tersebut di rangkai secara vertical sehingga menimbulkan kesan sederhana. Bidang bambu disusun secara asimetris serta ukuran bambu tidak sama,

Ukuran yang diterapkan pada kalung merupakan ukuran princess yaitu kalung yang panjang nya antara 43 – 49 cm. Kalung dengan ukuran princess letaknya jatuh di bagian bawah garis leher, sehingga dinilai sesuai dengan desain nya dengan memperhatikan segi kenyamanan pemakai. Kalung dengan ukuran ini mudah di padukan dengan berbagai macam bentuk garis leher pada busana.

Warna yang diaplikasikan pada aksesoris ini adalah warna biru gelap, putih dan warna asli dari permukaan bambu itu sendiri. Warna asli bambu diletakkan di tengah bidang agar menjadi penyeimbang warna bidang satu

dengan bidang ke tiga. Bidang satu dan bidang tiga dilapisi dengan motif marble

#### 4) Aksesoris Model 4



**Gambar 4.20 Produk Aksesoris DK 4**

**(Dokumen Pribadi)**

Unsur desain	Prinsip desain
Bentuk : Geometris Warna : kombinasi warna Monokromatik dan komplementer Tekstur : Halus Ukuran : Sedang	Keseimbangan : Asimetris

**Gambar 4.4 Tabel Analisis Desain 4**

Kalung terdiri dari 3 ornamen yaitu tali kulit sintetis, rantai dan bambu. Rangkaian bambu di rangkai secara asimetris, yaitu dengan mengkombinasikan bentuk – bentuk dan ukuran yang berbeda. Penggunaan rantai sebagai pelengkap tambahan untuk memberi kesan gantung pada bidang bambu nya.

Ukuran yang diterapkan pada kalung merupakan ukuran princess yaitu kalung yang panjang nya antara 43 – 49 cm. Kalung dengan ukuran princess letaknya jatuh di bagian bawah garis leher, sehingga dinilai sesuai dengan desain nya dengan memperhatikan segi kenyamanan pemakai. Kalung dengan ukuran ini mudah di padukan dengan berbagai macam bentuk garis leher pada busana.

Warna yang digunakan adalah warna biru dan putih serta percampuran warna biru dan jingga. Pada beberapa bidang, pewarnaan dilakukan hanya pada setengah bidangnya saja, sehingga tekstur dan warna asli bambu terlihat.

## 5) Aksesoris Model 5



Gambar 4.21 Produk Aksesoris DK 5

(Dokumen Pribadi)

Unsur desain	Prinsip desain
Bentuk : Geometris Warna : Kombinasi warna monokromatik Tekstur : halus	Irama : Pada tali dan manik – manik Keseimbangan : Rata kanan kiri

Gambar 4.5 Tabel Analisis Desain 5

Kalung terdiri dari 3 ornamen yaitu, bambu sebagai fokus utama, tali kulit sintetis dan tambahan aksesoris berupa manik – manik kayu. Tali dibentuk teruntai natural dan diselipkan manik kayu untuk menambah nilai keindahan dari keseluruhan tampilan kalung. Bentuk geometris yang diaplikasikan pada bambu berupa dua bidang lingkaran dan satu bidang segi delapan.

Ukuran yang diterapkan pada kalung merupakan ukuran princess yaitu kalung yang panjang nya antara 43 – 49 cm. Kalung dengan ukuran princess letaknya jatuh di bagian bawah garis leher, sehingga dinilai sesuai dengan desain nya dengan memperhatikan segi kenyamanan pemakai. Kalung dengan ukuran ini mudah di padukan dengan berbagai macam bentuk garis leher pada busana.

Warna yang digunakan pada aksesoris ini adalah warna putih sebagai dasar dan dipadukan dengan warna emas. Kemudian, motif yang dterapkan pada kalung yaitu motif marble. Warna motif marble pada aksesoris disesuaikan dengan warna tali agar keseluruhan tampilan harmonis.

#### **4.2.4 Pemeliharaan Aksesoris Berbahan Dasar Bambu**

Pemeliharaan aksesoris dengan material bambu dapat dilakukan dengan menyimpannya di tempat terbuka dan tidak lembab. Aksesoris juga dapat dibersihkan dengan menggunakan lap bersih untuk mengangkat debu di permukaan bambu. Peneliti telah mencoba menyimpan aksesoris selama kurang lebih 3 bulan di ruangan terbuka dan tidak lembab, hasilnya aksesoris tetap dalam keadaan yang baik dan tidak termakan oleh hewan pemakan kayu.

Aksesoris dapat bertahan lama karena, pada proses penyelesaian akhirnya, bambu dilapisi oleh varnish yang akan melindungi permukaan bambu serta motif painting marble nya.

### 4.3 Deskripsi Data Wawancara Informan Ahli

Data uji kelayakan atau kualitas dari produk aksesoris kalung yang menggunakan bahan dasar bambu, diperoleh dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada 5 panelis. Kelima panelis tersebut merupakan ahli di bidangnya masing – masing, panelis terdiri dari 3 (tiga) dosen ahli, 1 (satu) desainer aksesoris, 1 (satu) pengusaha bambu. Penilaian yang dilakukan ditinjau dari teori produk serta unsur dan prinsip desain. Beberapa panelis tersebut diantaranya :

(P1) Lenny Agustin berprofesi sebagai desainer aksesoris dan perancang mode dengan *label house* LENNOR

(P2) Dra. Reni Anggraeni, Berprofesi sebagai dosen seni rupa Institut Kesenian Jakarta

(P3) Cholilawati, S.Pd.,M.Pd. berprofesi sebagai dosen jurusan tata busana Universitas Negeri Jakarta, mengajar mata kuliah desain aksesoris

(P4) Dr. Yan Yan Sunarya, M.Sn. berprofesi sebagai dosen FSRD Institut Teknologi Bandung

(P5) Taufiq Rahman, berprofesi sebagai pengusaha sepatu, kaos kaki dan sebagainya yang berasal dari serat bambu.

### 4.3.1 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Berdasarkan Teori Produk

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima informan yang menilai produk aksesoris dari segi teori produk. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ada. Berikut adalah pemaparannya :



**Gambar 4.22 Produk Aksesoris Dari Bambu  
(Dokumen Pribadi)**

#### 1. Penampilan yang menarik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus penampilan yang menarik, adalah sebagai berikut :

*"....Menarik bagus, tapi menurut saya produk dk 01 kurang ya..." (P1)*

*"....sepertinya kalau dilihat menurut saya sudah menarik ...." (P2)*

*".... iya menarik, dari segi tekstur nya masuk, warna nya masuk, penerapan nya juga gampang..." (P3)*

*"....good, sudah bagus...." (P4)*

*“.....semuanya menarik menurut saya, tapi ya itu, seandainya teknik pewarnaan nya menggunakan cat air sehingga warna tetap ada namun tekstur bambu nya itu sendiri tetap Nampak. Begitu....” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, keempat panelis menyatakan bahwa kalung memiliki penampilann yang menarik, dimana aksesoris kalung yang dibuat memiliki nilai keindahan dari keseluruhan tampilannya. Namun, panelis 1 menyatakan satu dari lima produk kurang memenuhi aspek penampilan yang menarik. Panelis 1 menilai bahwa produk dengan kode dk 1 memiliki kekurangan pada pemilihan warna ring yang digunakan. Peneliti menggunakan ring berwarna silver, hal tersebut dinilai memiliki warna yang bersebrangan dengan komponen yang lain sehingga sedikit mengurangi daya tarik penampilannya.

## 2. Bentuk yang beragam

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus bentuk yang beragam, adalah sebagai berikut :

*“....ya lumayan ya cukup beragam....” (P1)*

*“....sudah bagus, hanya saja dari susunan nya saja yang masih terlalu standard. Kalau ditinjau dari target umur kamu mungkin yang lain kurang pas, tapi kalau ditinjau dari kualitas, ini sudah bagus sekali. Kamu juga finishingnya rapih dan halus....” (P2)*

*“...dari segi bentuk ? iya monoton, karena lebih geometris semua...” (P3)*

*“...belum terlalu, ini ada repetitive desain nya. tapi ada dua produk yang sudah beragam yaitu dk 3 dan dk 4. Karena dk 1, dk 2 dan dk 5 memiliki rangkaian yang sama...” (P4)*

*“....menurut saya Dk 1 dan DK 5 lebih beragam karena ditambahkan manik – manik seperti ini ya . kalo dilihat dari keragaman bahannya nya ya saya lihat dua ini lebih beragam. Kemudian jika dilihat keunikan nya semuanya unik hanya saja dk3 lebih sederhana...” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, panelis 1 dan panelis 2 mengatakan bahwa kelima produk bambu sudah memenuhi aspek bentuk yang beragam dimana kelima desain tersebut memiliki desain dan bentuk yang berbeda beda. Sementara, ketiga panelis lainnya menilai bahwa bentuk bambu dirasa masih monoton dan pada beberapa desain nya masih bersifat repetitive, yaitu rangkaian kalung masih terlihat sama.

### 3. Kenyamanan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus kenyamanan, adalah sebagai berikut :

*“...sudah nyaman sih ya, karena ukuran nya juga sama semua, jadi saya rasa kelima produk ukurannya sudah pas dan nyaman ketika dikenakan, ditinjau dari bentuk bentuk yang diolah juga tidak ada yang membahayakan...” (P1)*

*“...oke, ukuran nya pas sekali dan sesuai dengan konsep serta rancangan yang kamu rancang...” (P2)*

*“....sudah aman sih, karena bentuknya juga tidak tajam , dan juga dari bentuk kalungnya tidak terlalu nempel agak jatuh kebawah....” (P3)*

*“....ya sudah good lah....” (P4)*

*“...kalau menurut saya, nyaman jika dipakai dibatasi pakaian dan tidak terkena kulit langsung....” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, kelima panelis menyatakan bahwa kelima produk aksesoris sudah memenuhi aspek kenyamanan. Hal tersebut ditinjau dari bentuk bambu yang diolah tidak membahayakan pemakai, ukuran kalung yang dipilih sudah pas dan permukaan bambu cukup halus sehingga ketika dikenakan tidak mengurangi rasa nyaman.

### 4.3.2 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Berdasarkan Teori Unsur dan Prinsip Desain

#### 1. Ukuran

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan sub fokus ukuran, adalah sebagai berikut :

*“...sudah pas sih ya, karena ukuran nya juga sama semua, jadi saya rasa kelima produk ukurannya sudah pas...” (P1)*

*“...oke, ukuran nya pas sekali...” (P2)*

*“...udah pas ya menurut saya....” (P3)*

*“....sebenarnya seluruh produknya nyaman hanya saja kita tidak tahu ukuran leher orang, karena harus disesuaikan juga dengan umur yang ingin ditargetkan. Tapi jika ini sudah diukur sesuai standard ya saya rasa nyaman untuk dikenakan....” (P4)*

*“...nah kalau ini seharusnya kaitan belakangnya kalau bisa berupa kaitan yang bisa disesuaikan ukuran nya, karena kan bentuk leher orang berbeda2. Jadi bisa ditentukan panjang pendeknya....” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, tiga panelis menilai bahwa ukuran kalung sudah pas dan sesuai, lalu kedua panelis memberi saran bahwa sebaiknya kalung menggunakan pengkait yang bisa ditentukan panjang pendek kalung yang diinginkan dan juga ukuran kalung masih kurang pas untuk dikenakan langsung menyentuh kulit.

## 2. Tekstur

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan sub fokus tekstur, adalah sebagai berikut :

*“...kalau saya sentuh dan saya raba sih sudah halus, jadi saya rasa jika terkena kulit juga tidak akan mengganggu...” (P1)*

*“...gak ada masalah kok...” (P2)*

*“....tekstur juga sudah baik....” (P3)*

*“...justru kalau bisa terlihat kasar tapi saat dipegang halus, agar orang masih bisa melihat tekstur asli bambu nya. tapi ini untuk dipakai semua tekstur nya sudah baik...” (P4)*

*“....untuk proses penghalusan secara manual ini sudah baik menurut saya, tentunya akan berbeda jika proses penghalusannya menggunakan mesin pabrik mungkin akan lebih baik dari ini. karena memang pekerjaan tangan itu tidak mungkin sempurna buatan pabrik...” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, kelima panelis menilai bahwa tekstur bambu yang dihasilkan sudah rapih, halus, dan nyaman saat dipakai. Keseluruhan tekstur yang dihasilkan dari kelima produk pun dilihat sudah layak untuk digunakan.

### 3. Warna

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan sub fokus warna, adalah sebagai berikut :

*“...warna nya sih oke, tapi saya kurang suka produk dk 4...” (P1)*

*“...kalau warna mungkin terlalu kalem ya, saya suka yang produk dk 3...” (P2)*

*“... iya menarik, dari segi tekstur nya masuk, warna nya masuk, penerapan nya juga gampang...”(P3)*

*“...saya tertarik dengan warna di produk dk3, karena warna nya elegan...” (P4)*

*“...udah bagus, tapi justru menghilangkan karakter bambu nya itu sendiri, maka tadi saya menyarankan untuk menggunakan motif bambu yang sudah bermotif seperti bambu tutul yang saya sebutkan tadi...” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, satu dari kelima panelis menilai bahwa, warna yang diterapkan sudah bagus dan sesuai dengan konsep,. Produk yang banyak diminati dari segi warna adalah produk DK 3 karena dinilai memiliki paduan warna yang pas. Lalu, panelis 1 mengatakan seluruh produk sudah bagus warnanya hanya saja produk DK 4 kurang selaras jenis warna nya antara satu komponen dengan komponen lainnya. Panelis lainnya mengatakan semua produk sudah memenuhi unsur warna yang baik, hanya saja warna yang dipilih terlalu muda dan sedikit kusam dan kurang sesuai dengan target umur yang ingin dituju yaitu remaja akhir.

#### 4. Bentuk

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan sub fokus bentuk, adalah sebagai berikut :

*“...menurut saya yang paling menarik yang produk dk2 dan dk 3..”(P1)*

*“....sebetulnya bentuk nya sudah menarik , tapi mungkin desain nya yang standard. Kecuali kalung dk3 kombinasinya pas dan menarik, ada perpaduan warna yang sangat menarik bagi saya...” (P2)*

*“....Bentuk sudah bagus, dari warna sudah oke, tekstur juga sudah baik, ukuran oke pas semua, hanya saja DK 4 material kurang pas, karena yang lebih menonjol rantainya, jadi kurang oke...”(P3)*

*“...bentuk – bentuk yang kamu terapkan yaitu lingkaran, kotak, segi delapan dan seterusnya sudah bagus. Dan menurut saya estetik yang paing tinggi produk kamu yang dk 3...”(P4)*

*“....kalau dibilang beragam ya sudah ini, karena kan ada yang bentuknya bulat, segitiga ada yg kotak, panjang, artinya memberikan suatu pilihan gitu tidak monoton ...”(P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, satu dari kelima panelis menilai bahwa aksesoris yang memenuhi kriteria unsur desain bentuk hanya terdapat pada 2 produk saja yaitu dk 2 dan dk3 . Produk lain nya memiliki kekurangan di bagian material

tambahan nya seperti rantai atau warna yang kurang menarik. Sementara keempat panelis lainnya mengatakan semua produk sudah bagus, tapi yang paling diminati adalah produk dk 3

## 5. Keseimbangan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan sub fokus keseimbangan, adalah sebagai berikut :

*“...sudah bagus sih ya, sudah pas...” (P1)*

*“...seimbang saja sih menurut saya karena saya lihat tidak ada kejanggalan dr bahan dasar yg kamu pilih, sudah bagus. Hanya saja mungkin penyusunan pada desain kalung dk 2 sedikit terlalu menumpuk dan bertabrakan...” (P2)*

*“...yang lain oke hanya saja DK 4 tidak...” (P3)*

*“...sudah seimbang hanya saja produk yang paling memenuhi prinsip desain keseimbangan dk 3 dan dk 5...” (P4)*

*“...dk 1 untuk saya seimbang, nah kalau yang dk 4 menurut saya yg terlihat hanya bambu nya saja tapi tali sama rantai nya kurang...” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, 2 panelis mengatakan produk dengan kode dk 4 tidak memenuhi aspek kesimbangan dalam pemilihan bahan material tambahan nya, lalu satu panelis mengatakan sudah memenuhi aspek keseimbangan, sementara 2

orang panelis menilai bahwa ada beberapa produk yang sudah sesuai dengan aspek prinsip desain keseimbangan.

## 6. Proporsi

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan sub fokus proporsi, adalah sebagai berikut :

*“...sudah bagus sih ya, sudah pas...” (P1)*

*“.....kalau dari segi proporsi nya oke oke saja sih, gak ada masalah....” (P2)*

*“....baik, hanya saja tidak dengan DK 4 karena material rantainya...” (P3)*

*“...sudah pas, yang paling proporsional menurut saya adalah dk 3...” (P4)*

*“....kalau saya bilang dk 5 coba bambu nya lebih dikecilkan lagi ukuran nya sekitar 20% sepertinya akan lebih cantik...” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga panelis menilai bahwa dua diantara lima produk yaitu dk 4 dan dk 5 ukurannya belum cukup proporsional, sementara dua panelis lainnya menilai proporsi kalung sudah cukup baik.

## 7. Irama

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan sub fokus proporsi, adalah sebagai berikut :

*“...So far good keliatan nya, sudah cukup berirama...” (P1)*

*“...Menurut saya irama ditampilkan oleh produk dk 1 dan dk 5 ya...” (P2)*

*“...Ya sudah cukup kelihatan irama nya...” (P3)*

*“...dari kelima produk ini yang memenuhi prinsip desain irama adalah dk 3 dan dk 4...”(P4)*

*“...saya rasa dk 1 dan dk 5 sudah berirama ya, dari bentuk hingga pelengkap tambahannya...” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara ketiga panelis menilai bahwa hanya beberapa produk saja yang memenuhi aspek prinsip desain irama, sementara dua panelis lainnya menilai bahwa kelima produk kalung sudah memenuhi prinsip desain irama.

#### **4.4 Deskripsi Temuan – Temuan Penelitian Menurut Ahli**

Pendapat hasil wawancara dari kelima uji panelis yang telah dilakukan peneliti setelah melakukan analisa mengenai pemanfaatan bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris kalung. Adapun temuan – temuan penelitian dari panelis ahli dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara. Berikut adalah pemaparannya :

##### **4.4.1 Temuan Penelitian Berdasarkan Segi Teori Produk**

Berdasarkan dari segi teori produk – penampilan yang menarik. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima panelis. Berikut pemaparannya :

*“...dari segi tali ke bambu nya sih sudah bagus ya, hanya saja saya sedikit terganggu dengan bentuk ring nya. mungkin sedikit besar atau mungkin bisa diasiasi dengan men cat ringnya sehingga warnanya bisa menyatu dengan tali. Jadi tampilannya bisa lebih menyatu gitu. Karena kalo saya lihat ring nya agak lari warnanya sehingga sedikit mengurangi penampilannya...” (P1)*

*“...sebetulnya sih kalau bentuk bisa macam2, kalau dibuat besar sekali juga bisa. Buat saya kalau ukuran sudah pas sekali hanya saja mungkin rangkaian nya masih terlalu standard. Material nya itu sendiri sih bagus banget. Kalau misalnya, dibentuk unik seperti kalung dk 3 pasti bisa menambah nilai penampilannya, kalo ini saya rasa masih biasa, kebaca kalau kamu mau bikin rangkaian yang seperti ini....” (P2)*

*“....sudah menarik ya produk kamu, dari warna menarik, tekstur oke, ukuran oke penempatan juga sudah baik, hanya saja yang kurang menarik di produk dk 4, karena terlihat nya yang menonjol rantai nya, tali nya kan kusam, rantai nya logam jadi kurang menarik ya....” (P3)*

*“.....menurut saya desain bambu secara keseluruhan menarik pada produk dk 5, dk 3 dan dk 4. Ditunjang dari desain tali dan pelengkap aksesoris berupa manik – manik. Mungkin kurang variasi bentuk aja ya....” (P4)*

*“...kalau tadi ,saya sudah liat saya suka yang DK 5 dan DK 1, Nah kalau mau yang lebih simple yang DK 2. Cuman saya mau Tanya ini kenapa kamu tidak menonjolkan*

*bambu nya ya. Nanti orang Tanya wah ini dimana bambunya. semuanya menarik menurut saya, tapi ya itu, seandainya teknik pewarnaan nya menggunakan cat air sehingga warna tetap ada namun tekstur bambu nya itu sendiri tetap Nampak. Begitu. ....”(P5)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kelima aksesoris sudah memiliki penampilan yang menarik terutama dari pemilihan bahan dasar nya yaitu bambu. Namun, rangkaian kalung masih terlihat standard dan terlalu mudah dibaca. Kemudian, dari pemilihan bahan pelengkap seperti ring dan rantai kurang sesuai dikarenakan ukuran dan warna nya yang tidak menyatu pada warna tali serta bambu itu sendiri. Salah satu panelis juga memberi saran bahwa lebih baik tetap menonjolkan karakteristik bambu itu sendiri agar tampilan lebih menarik dan tidak terduga.

#### **4.4.2 Temuan Penelitian Berdasarkan Segi Teori Unsur dan Prinsip Desain**

Berdasarkan teori ungu desain – warna. Temuan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis yang dipaparkan sebagai berikut :

*“...kalau saya suka yang produk dk 1 dan dk3 ya, lalu sekedar saran untuk produk 05 kalau bisa bentuk nya bisa mengikuti yang lain juga motif nya kalau bisa seperti motif dk 2 yang terlihat lebih natural. Karena saya lihat yang lain sudah natural hanya dk 5 yang sedikit kurang natural. Seperti itu...” (P1)*

*“...kalau warna mungkin terlalu kalem ya, saya suka yang produk dk 3...” (P2)*

*“... iya menarik, dari segi tekstur nya masuk, warna nya masuk, penerapan nya juga gampang...”(P3)*

*“....saya khawatir ini bisa disebut fake atau palsu, tapi jika di terapkan seperti dk 3 dan dk 4 itu good, karena kamu tetap menampilkan penampilan asli si bambu itu.sendiri. kalau ketiga desain yang lain saya khawatir orang akan menyebut nya fake karena orang bingung, sebenarnya ini kalung bambu atau keramik, begitu...”*  
(P4)

*“....saya tidak terlalu yakin remaja cocok menggunakan ini, mungkin dari warnanya, sepertinya kurang ya. banyak sebenarnya bambu yang memiliki corak alami yang menarik, ya lain kali kalo bisa menggunakan bambu tutul mungkin akan lebih menarik. Karena, ini menurut saya kalung ciptaan kamu terlalu umum...”* (P5)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa warna yang diaplikasikan pada permukaan bambu terlalu lembut untuk target usia konsumen, karena pada penelitian ini peneliti memilih target konsumen usia remaja akhir. Remaja akhir dipandang sebagai usia yang sedang memiliki semangat yang membara sehingga warna yang cocok dengan kepribadian mereka warna – warna yang cerah. Namun pada beberapa panelis, mereka menyukai motif marble yang diaplikasikan pada permukaan bambu karena merupakan sesuatu yang baru sehingga menarik perhatian. Tetapi, dengan merubah permukaan bambu, maka akan merubah karakteristik dari bambu itu sendiri, sehingga diusahakan agar tetap

menonjolkan karakteristik bambu dengan melakukan pewarnaan dengan pewarna alami atau cat air, atau bisa dengan cara mengkombinasikan bambu yang sudah dirubah permukaannya dengan yang masih alami seperti yang terdapat pada beberapa produk aksesoris yang sudah jadi.

#### **4.5 Kelemahan Penelitian**

Penelitian yang berjudul kualitas produk aksesoris kalung berbahan dasar bambu ini memiliki kelemahan penelitian, beberapa kelemahan tersebut adalah :

1. Dalam proses pengolahannya, peneliti memerlukan jangka waktu yang cukup panjang untuk bisa mengolah bambu menjadi beberapa produk karena dikerjakan dengan pekerjaan tangan sepenuhnya. Proses pengolahan melewati beberapa proses yaitu : memperkecil bidang bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan menggunakan gergaji, lalu membagi kembali menjadi beberapa bagian untuk diolah menjadi bentuk yang telah dirancang dengan menggunakan golok dan palu. Setelah itu, dibentuk kembali menggunakan cutter. Tahap terakhir adalah menghaluskan seluruh permukaan bambu dan melakukan pewarnaan menggunakan cat spray dan cat akrilik.
2. Permukaan bambu yang bulat tidak bisa digunakan untuk membentuk bidang yang terlalu besar apabila menginginkan bentuk yang datar.
3. Jenis bambu yang mudah ditemukan hanya jenis – jenis bambu biasa yang tidak memiliki motif yang unik.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan untuk memuaskan suatu kebutuhan dan keinginan. Produk yang dinilai oleh peneliti adalah produk aksesoris berupa kalung. Aksesoris memiliki fungsi untuk memperindah dan melengkapi penampilan dalam berbusana, maka dari itu keseluruhan aspek dari aksesoris perlu diperhatikan. Pada penelitian ini, aksesoris akan dinilai dengan teori produk dan teori unsur dan prinsip desain. Dalam teori produk, aspek yang akan dinilai diantaranya bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, dan kenyamanan. Beberapa aspek dari teori produk tersebut perlu didukung dengan penerapan unsur dan prinsip desain. Fungsi dari penerapan unsur dan prinsip desain adalah agar setiap rancangan jelas maksud serta tujuannya. Unsur desain dalam produk diantaranya unsur bentuk, ukuran, tekstur dan warna. Kemudian, prinsip desain dalam produk diantaranya adalah prinsip desain keseimbangan, proporsi dan irama.

##### **5.1.1 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Berdasarkan Teori Produk**

###### **1. Penampilan yang Menarik**

Menurut teori karakteristik produk yang dikemukakan oleh W.H Mayall, suatu produk harus memiliki penampilan yang menarik, sehingga konsumen akan

tertarik dan membeli produk tersebut. Suatu produk dapat dikatakan memiliki penampilan yang menarik yaitu dari keseluruhan tampilannya, hal tersebut ditinjau dari keindahan bentuk atau rupanya, produk memiliki nilai guna atau nilai pakai, dan produk tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumen / keinginan pasar sehingga konsumen tertarik untuk memakai atau membeli.

Salah satu hal yang menjadi faktor utama seseorang membeli suatu produk adalah karena penampilan dari suatu produk tersebut menarik. Penampilan produk yang menarik harus ditunjang pula dengan kualitas dari produk itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, hanya satu dari lima produk aksesoris berbahan dasar bambu yang tidak memenuhi aspek penampilan yang menarik, yaitu produk dengan kode dk1. Pemilihan warna pada bahan pelengkap berupa ring besar, memiliki warna yang tidak selaras dengan tali dan bahan dasar bambu karena terbuat dari logam.

Menurut beberapa panelis, bahwa logam dan bambu merupakan 2 jenis bahan yang sangat berbeda baik dari segi warna serta teksturnya. Pada umumnya logam sering digunakan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan aksesoris, tersedia pula dari berbagai macam ukuran. Pada aksesoris ini, warna logam dinilai tidak sesuai dengan elemen lainnya. panelis memberikan saran untuk mengubah warna ring ke warna yang sama dengan warna – warna di sekitarnya. Produk dk 1 terdiri dari warna putih, emas dan warna krem kecoklatan, maka penampilannya akan lebih menarik apabila warna ring diwarnai dengan bahan pewarna mengikuti salah satu warna tersebut, sehingga keseluruhan kalung tampak lebih harmonis dan seimbang.

## 2. Bentuk yang Beragam

Menurut teori karakteristik produk yang dikemukakan oleh W.H Mayall, produk harus memiliki bentuk yang beragam sehingga dengan begitu konsumen akan memiliki minat serta daya tarik untuk memilih suatu produk yang akan dibeli atau digunakan. suatu produk dapat dikatakan memiliki bentuk yang beragam apabila keseluruhan bentuk nya memiliki bentuk yang berbeda – beda tanpa mengesampingkan nilai estesis nya.

Produk dengan variasi desain yang beragam memberikan konsumen kenyamanan untuk bisa memilih suatu produk dari banyak pilihan yang tersedia. Bentuk yang beragam pada produk juga dimaksudkan agar produk tidak dinilai monoton dan membosankan. Berdasarkan pendapat tersebut, beberapa panelis memiliki pendapat yang berbeda – beda, beberapa panelis mengatakan bahwa desain kalung sudah memenuhi aspek bentuk yang beragam ditinjau dari bentuk serta rangkaian – rangkaian kalung yang terdapat pada aksesoris, sementara beberapa panelis lain mengatakan bahwa bentuk kalung masih dinilai monoton karena bersifat repetitive dan dari rangkaian kalungnya masih memiliki dan ciri yang sama satu dengan yang lainnya.

Aksesoris kalung yang bersifat repetitive pada penelitian ini yaitu aksesoris yang memiliki desain berulang pada tiap desain nya. Panelis menilai bahwa, dari beberapa desain masih terjadi perulangan rangkaian serta warna yang cenderung

sama sehingga menimbulkan kesan monoton. Rangkaian kalung yang didesain rata – rata memiliki arah horizontal, dimana bentuk kalung tersebut masih dibatas standard bentuk – bentuk kalung yang beragam. Panelis menilai bahwa, peneliti mampu untuk lebih mengeksplorasi bentuk – bentuk rangkaian kalung menjadi bentuk yang lebih beragam dan unik namun tetap memiliki nilai pakai, karena ditinjau dari bahan dasarnya sendiri sudah menarik dan dikemas dalam motif yang unik.

### 3. Kenyamanan

Menurut teori karakteristik produk yang dikemukakan oleh W.H Mayall. bahwa suatu produk harus memenuhi aspek kenyamanan, dimana produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik juga memiliki kenyamanan saat digunakan, hal kenyamanan yang harus diperhatikan dalam menggunakan aksesoris adalah pemilihan material pembuatan produk tersebut serta pemilihan bahan dasar aksesoris dan produk tersebut dapat dipakai sesuai dengan fungsi yang sesuai saat dipakai atau digunakan.

Berdasarkan penilaian kelima panelis produk aksesoris berbahan dasar bambu ini telah memenuhi aspek kenyamanan yang ditinjau dari penyelesaian akhir dari tekstur bambu itu sendiri dan pemilihan bentuk yang dinilai nyaman serta aman ketika di pakai. Proses penyelesaian bambu yang dilakukan secara manual atau dengan pekerjaan tangan telah menghasilkan tekstur bambu yang halus, tidak berserat

dan aman serta nyaman saat digunakan maupun saat bersentuhan dengan kulit langsung.

### **5.1.2 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Berdasarkan Teori Unsur Dan Prinsip Desain**

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori unsur dan prinsip desain menurut Dra. Catri Sumaryati, MM , Dra. Hestiworo, MM dan Dra. Winarti. Z, MM dalam modul Dasar Desain bahwa unsur desain terbagi menjadi beberapa aspek yaitu unsur desain garis, bidang, bentuk, ukuran, tekstur, warna, corak, nilai gelap terang, arah. . Berikut pemaparan kelima informan dari segi teori unsur dan prinsip desain adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penilaian produk dari kelima panelis bila dikaitkan bila dikaitkan dengan teori menurut Sumaryati, Hestiworo, dan Winarti yang menjelaskan bahwa unsur dan prinsip desain merupakan komponen – kompoen yang digunakan dalam suatu desain yang berfungsi untuk menyeimbangkan desain sehingga bila unsur dan prinsip desain dipadukan secara sempurna akan tercipta hasil yang memiliki nilai keindahan. Berdasarkan teori unsur dan prinsip desain tersebut, maka kelima panelis menyatakan bahwa produk aksesoris berbahan dasar bambu telah memenuhi beberapa aspek dari unsur dan prinsip desain.

Unsur desain yang peneliti gunakan dalam penilaian produk aksesoris ini terdiri dari beberapa unsur yaitu bentuk, ukuran, tekstur dan warna. Berikut pemaparan nya :

1. Unsur desain ukuran, kelima panelis menilai bahwa produk aksesoris dari bambu telah memenuhi unsur desain ukuran. Ukuran dalam unsur desain berfungsi agar desain memperlihatkan keseimbangan, karena besar kecilnya suatu desain ditentukan dengan adanya ukuran. Kelima produk aksesoris ini telah memenuhi unsur desain ukuran untuk pemilihan lingkaran kalung. Ukuran lingkaran kalung yang dipilih peneliti adalah ukuran princess, yaitu kalung dengan ukuran lingkaran 43 – 49 cm.

Kelima panelis menilai bahwa ukuran kalung tersebut dinilai sudah pas dan sesuai dengan ukuran bambu itu sendiri. Pada aksesoris ini, peneliti hanya menggunakan pengait belakang dengan kaitan yang dapat langsung dipasang tanpa bisa diatur panjang pendek yang diinginkan pemakai, berdasarkan saran beberapa panelis agar peneliti menggunakan pengait yang dapat diatur panjang pendeknya agar penggunaannya dapat menyesuaikan panjang yang diinginkan.

2. Unsur desain tekstur, kelima panelis menilai bahwa kelima produk aksesoris telah memenuhi unsur desain tektur. Aksesoris dari bambu yang diolah telah memenuhi standar tekstur yang baik. Tekstur suatu bidang dikatakan baik

apabila ketika bersentuhan dengan kulit akan terasa nyaman serta aman dari serat – serat ataupun sesuatu yang dapat mengurangi kenyamanan. Berdasarkan penilaian kelima panelis maka dapat disimpulkan bahwa kelima aksesoris dari bambu telah memiliki tekstur yang rapi, halus dan nyaman ketika bersentuhan dengan kulit, serta kelima nya layak untuk digunakan.

3. Unsur desain warna, berdasarkan penilaian kelima panelis warna yang diterapkan pada permukaan bambu dinilai masih terlalu muda dan kusam, hal ini ditinjau dari target umur yang akan dituju oleh peneliti. Pada penelitian ini, target umur yang di tuju oleh peneliti adalah remaja akhir, dimana karakter remaja akhir cenderung memiliki semangat dan gairah yang tinggi. Maka, warna – warna yang disarankan oleh panelis adalah warna yang cerah yang dapat mempresentasikan semangat dalam diri remaja akhir.

Namun, pemilihan warna tanpa memperhatikan target konsumen sudah memenuhi unsur desain warna, dimana kombinasi warna sudah tepat dan sesuai. Dari kelima produk aksesoris produk yang dipilih beberapa panelis sebagai kombinasi warna yang paling menarik adalah produk dk 3. Kalung tersebut memiliki paduan warna yang menarik dimana terdapat warna bambu asli sebagai penyeimbangya. Warna biru yang diterapkan menimbulkan kesan elegan namun tetap sederhana. Kemudian, warna yang kurang diminati oleh panelis adalah produk dk 4. Warna yang diterapkan pada

produk tersebut dinilai terlalu mencolok dan kurang serasi dari satu warna ke warna lainnya.

4. Unsur desain bentuk, berdasarkan penilaian panelis terhadap kelima produk aksesoris telah memenuhi unsur desain bentuk. Panelis menilai bahwa bentuk – bentuk yang dolah sudah memiliki bentuk yang teratur dan harmonis satu dengan yang lain. Inspirasi dari bentuk geometris secara baik dituangkan ke dalam bidang yang terbuat dari bambu. Bentuk geometris dinilai sesuai dengan karakter bambu yang kokoh.

Prinsip desain yang peneliti gunakan dalam penilaian produk aksesoris ini terdiri dari beberapa prinsip yaitu keseimbangan, proporsi dan irama. Berikut pemaparan nya :

1. Prinsip desain keseimbangan, berdasarkan penilaian kelima panelis produk kalung yang kurang memenuhi prinsip desain keseimbangan adalah produk dk 2 dan dk 4, kedua produk tersebut dinilai terlalu menumpuk dan ukuran kanan kirin nya kurang memenuhi prinsip desain keseimbangan. Pada produk dk 2 panelis memberi saran agar komponen bambu – bambu diberi jarak yang cukup satu sama lain sehingga tidak menumpuk. Beberapa panelis lainnya mengatakan bahwa kelima produk kalung sudah memenuhi kriteria prinsip desain keseimbangan.
2. Prinsip desain proporsi, penilaian produk menurut beberapa panelis bahwa produk dk4 dan dk 5 kurang memenuhi prinsip desain proporsi. Keduanya

dinilai dari proporsi ukuran bambu satu sama lain dan juga antara ukuran tali dengan bambu itu sendiri. Pada produk dk 5, panelis memberikan saran agar proporsi bambu diperkecil sehingga tampak lebih proporsional, lalu pada dk 4 rantai yang digunakan mengurangi nilai proporsi suatu aksesoris. pada produk dk 4 yang lebih dominan adalah material rantai nya dibandingkan dengan komponen bambu nya. Beberapa panelis lainnya menilai bahwa kelima produk aksesoris telah memenuhi prinsip desain proporsi.

3. Prinsip desain irama, panelis menilai bahwa aksesoris telah memenuhi prinsip desain irama, ditinjau dari irama bentuk yang diaplikasikan pada bambu serta penyusunan rangkaian bambu tersebut menjadi sebuah kalung.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

##### **1. Penilaian aksesoris berbahan dasar bambu berdasarkan teori produk**

Aksesoris berbahan dasar bambu pada penelitian kali ini, dapat dikatakan sudah memenuhi aspek – aspek yang terdapat dalam teori produk. Aspek yang dinilai dalam teori produk yaitu penampilan yang menarik, bentuk yang beragam dan kenyamanan, kelima produk yang dihasilkan berdasarkan penilaian panelis memiliki karakteristik yang sesuai dengan ketiga teori produk yang ditentukan. Bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris dinilai menarik dan konsep motif marble mampu menciptakan penampilan yang menarik. Lalu, ditinjau dari bentuk – bentuk geometris yang di aplikasikan pada bambu dinilai cukup beragam.

Dari kelima produk, keunggulan aksesoris berbahan dasar bambu adalah di aspek penampilan yang menarik, dimana penilaian tersebut didasari dari keseluruhan tampilan kalung. Bambu dinilai memiliki penampilan yang mampu menarik perhatian dari segi bentuk, warna maupun motif nya. Namun, kelemahan aksesoris berbahan dasar bambu yang ditinjau dari teori produk adalah bahwa aksesoris kurang memenuhi aspek bentuk yang beragam. Hal tersebut ditinjau dari bentuk rangkaian kalung yang dinilai masih terlalu standard an sama satu dengan yang lainnya.

## **2. Penilaian aksesoris berbahan dasar bambu berdasarkan teori unsur dan prinsip desain**

Ditinjau dari teori unsur dan prinsip desain, beberapa dari kelima produk aksesoris masih harus memperhatikan aspek warna, bentuk dan keseimbangan terhadap pemilihan material pelengkap aksesoris. Hal tersebut tidak mengurangi kualitas aksesoris berbahan dasar bambu, namun kedepannya agar lebih menyempurnakan penampilan aksesoris dengan warna yang lebih cerah dan memperhatikan material pelengkap yang akan digunakan untuk melengkapi aksesoris. Dapat disimpulkan bahwa kelima panelis menyatakan kelima produk sudah cukup memenuhi aspek unsur dan prinsip desain, hanya saja untuk beberapa produk perlu diperhatikan kembali penggunaan warna dan materialnya.

### **6.2 Implikasi**

Pemanfaatan bambu sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan potensi tanaman yang tumbuh subur di Indonesia. Bambu merupakan tanaman yang sangat mudah ditemui dan tumbuh sangat subur di tanah Indonesia. Banyaknya pengusaha – pengusaha yang memanfaatkan bambu menjadi bahan baku bangunan, ataupun industri alat musik dan interior menyebabkan banyaknya limbah bambu yang terbuang. Kondisi bambu yang masih baik, dapat diolah kembali menjadi berbagai macam produk seperti aksesoris.

Pengolahan bambu dinilai tidak terlalu sulit tergantung dari umur bambu tersebut. Bambu yang masih muda akan lebih mudah diolah dibandingkan dengan bambu yang sudah tua. Namun, pada proses pembuatannya produksi bambu tidak memerlukan biaya yang mahal karena dapat dikerjakan dengan alat – alat yang sederhana.

Upaya pencegahan agar bambu lebih awet serta terbebas dari binatang pemakan serat kayu seperti rayap atau sejenisnya, sebaiknya bambu direndam terlebih dahulu di cairan pengawet. Hal tersebut dimaksudkan agar produk aksesoris berbahan dasar bambu dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan terbebas dari rayap.

Bahan baku bambu yang mudah ditemukan dapat dijadikan sebagai peluang usaha bagi para wirausaha dari berbagai kalangan umur dan dapat diolah dengan biaya produksi yang relatif rendah. Produk aksesoris yang beredar di pasaran belum banyak yang menggunakan bambu menjadi bahan dasar pembuatan aksesoris, maka dengan konsep yang menarik serta desain yang dapat diterima masyarakat, produk aksesoris berbahan dasar bambu dapat menjadi suatu inovasi yang kreatif dan memiliki kualitas yang tinggi.

### 6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu :

- 1) Pengolahan bambu menjadi aksesoris dapat dijadikan suatu inovasi dan pengembangan serta pengeplorasian bahan baku yang dapat digunakan dalam mata kuliah aksesoris, sehingga karya – karya yang akan dihasilkan lebih beragam dan dapat memanfaatkan limbah – limbah alam di sekitarnya.
- 2) Bambu yang terdapat di Indonesia memiliki bentuk dan motif yang sangat beragam, sehingga bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat menggunakan jenis bambu yang berbeda yaitu yang memiliki motif – motif yang unik. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam pembuatan aksesoris.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Buku :

- Adhyatman ,S., dan Redjeki Arifin.(1993).Manik - manik di Indonesia. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Djaman Satori dan Aan Komariah.(2010).Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA CV
- Frick Heinz.(2004).Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu.Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Gaol,J.L.(2008).Sistem Informasi Manajemen (Pemahaman dan Aplikasi). Jakarta: Brasindo
- Husni, M.,dan Tiarna Rita Siregar. (2000). Perhiasan Tradisional Indonesia. Jakarta : Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional
- Mayall, W.H. (1979), Principles In Design. London : Heinemann Educational Books
- Patilima Hamid.(2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Penerbit:ALFABETA
- Riyanto, A.A. (2003). Desain Busan. Bandung : CV. SETIA BUDI
- Riyanto, A.A., dan Liunir Zulbahri.(2009). Modul Dasar Busana. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Soegoto, E.S. (2009). Entrepreneurship Menjadi pebisnis ulung. Jakarta : PT. Elex Media Computindo
- Soemarmo Uci.(2007). Kalung Chic dan Unik Buatan Sendiri. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Sugiyono.(2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sumaryati Catri.(2013) . Dasar Desain II. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMK

Suyanto, M. (2007). Marketing Strategy Top Brand Indonesia. Yogyakarta : Penerbit ANDI

Stockmann Reinhard. (2008). Evaluation and Quality Development. Germany : Peter Lang GmbH

W.A Dorothea. (2004). Pengendalian Kualitas Statistik (Pendekatan Kuantitatif Dalam Manajemen Kualitas). Yogyakarta : Penerbita CV And Offset

## **2. Sumber Website :**

Anonim. (2016). Arti Kata “Kualitas” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Http://kbbi.co.id](http://kbbi.co.id). Akses Tanggal 25 Agustus 2016

Anonim. (2016). Arti Kata “Produk” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Http://kbbi.co.id](http://kbbi.co.id). Akses Tanggal 25 Agustus 2016

Anonim. (2016). Arti Kata “Aksesoris” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Http://kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Akses Tanggal 21 Juli 2016

Anonim. (2012). Asal – usul Tanaman Bambu. [Http://neraca.co.id/](http://neraca.co.id/). Akses Tanggal 7 Januari 2016

Anonim. (2016). Bambu. [Http://id.wikipedia.org/wiki/](http://id.wikipedia.org/wiki/). Akses Tanggal 7 Januari 2016

Anonim.(2013). Pengetahuan Dasar Bambu. [Http://academia.edu/](http://academia.edu/). Akses Tanggal 7 Januari 2016

Kurniawan Aris.(2015). 5 Pengertian Kualitas Menurut Para Ahl. [Http://gurupendidikan.com/](http://gurupendidikan.com/). Akses Tanggal 25 Agustus 2016

## **3. Sumber Warta :**

Nafed, K. (2011). Menggali Peluang Ekspor Untuk Produk Dari Bambu. Jakarta : Warta Ekspor

## **4. Sumber Skripsi :**

Octaviani, Y. (2015). Penggunaan Cone Benang Untuk Bahan Baku Pembuatan Aksesoris. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta

### PEDOMAN WAWANCARA PANELIS

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator Penelitian	No. Pertanyaan
<p style="text-align: center;">Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu</p>	<p style="text-align: center;"><b>Teori Produk</b></p>	<p style="text-align: center;">Penampilan yang menarik</p>	<p>1) Menurut Anda, apakah pemilihan bahan dasar bambu untuk aksesoris mampu menciptakan tampilan yang menarik? Alasannya?</p> <p>2) Bagaimana hasil penerapan motif marble pada permukaan bambu?</p>
		<p style="text-align: center;">Kenyamanan</p>	<p>3) Menurut Anda, apakah komponen kalung membatasi ruang gerak tubuh sehingga mengurangi rasa nyaman?</p> <p>4) Bagaimana dengan ukuran kalung yang dipilih, apakah nyaman untuk area sekitar leher?</p>
		<p style="text-align: center;">Bentuk yang beragam</p>	<p>5) Bagaimana penilaian anda terhadap bentuk bambu yang beragam?</p> <p>6) Menurut Anda, apakah bentuk tali yang diterapkan memiliki</p>

			<p>bentuk yang beragam?</p> <p>7) Menurut Anda, apakah susunan aksesoris memiliki susunan yang beragam ?</p>
	<p><b>Estetika</b> <b>(penerapan unsur dan prinsip desain)</b></p>	<p>Prinsip desain keseimbangan</p>	<p>8) Bagaimana penilaian anda terhadap keseimbangan pemilihan tali sebagai pelengkap aksesoris kalung ?</p>
		<p>Prinsip desain proporsi</p>	<p>9) Bagaimana penilaian anda terhadap proporsional bentuk dan ukuran bambu yang disusun pada kalung ?</p>
		<p>Prinsip desain irama</p>	<p>10) Bagaimana penilaian anda terhadap susunan kalung sesuai dengan prinsip desain irama ?</p>
		<p>Unsur desain bentuk</p>	<p>11) Bagaimana penilaian anda tentang bentuk bambu yang diaplikasikan pada bambu ?</p>
		<p>Unsur desain ukuran</p>	<p>12) Bagaimana penilaian anda tentang ukuran kalung yang dipilih?</p>

		Unsur desain tekstur	13) Bagaimana penilaian anda tentang tekstur yang dihasilkan pada permukaan bambu?
		Unsur desain warna	14) Bagaimana penilaian anda terhadap warna dan motif marble yang diaplikasikan pada bambu ?

## HASIL WAWANCARA PANELIS

(P1) Lenny Agustin berprofesi sebagai desainer aksesoris dan perancang mode dengan *label house* LENNOR

(P2) Dra. Reni Anggraeni, Berprofesi sebagai dosen seni rupa Institut Kesenian Jakarta

(P3) Cholilawati, S.Pd.,M.Pd. berprofesi sebagai dosen jurusan tata busana Universitas Negeri Jakarta, mengajar mata kuliah desain aksesoris

(P4) Dr. Yan Yan Sunarya, M.Sn. berprofesi sebagai dosen FSRD Institut Teknologi Bandung

(P5) Taufiq Rahman, berprofesi sebagai pengusaha sepatu, kaos kaki dan sebagainya yang berasal dari serat bambu.

<b>Kualitas Produk Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Bambu</b>	<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Panelis 1</b>	<b>Panelis 2</b>	<b>Panelis 3</b>	<b>Panelis 4</b>	<b>Panelis 5</b>	<b>Kesimpulan Wawancara</b>
<b>Teori Produk</b>								
Penampilan yang menarik	1.	Menurut Anda, apakah pemilihan bahan dasar bambu untuk aksesoris mampu menciptakan tampilan yang menarik? Alasannya?	menurut saya yang paling menarik yang produk dk2 dan dk 3	Ya, sudah menarik	iya menarik, dari segi teksturnya masuk, warnanya masuk, penerapannya juga gampang.	good, sudah bagus	semuanya menarik menurut saya,	Produk aksesoris sudah memiliki penampilan yang menarik. Namun ada beberapa produk yang menjadi unggulan.

	2.	Bagaimana hasil penerapan motif marble pada permukaan bambu?	menarik bagus, tapi menurut saya produk dk 01 kurang ya	menarik, sangat menarik . justru ini lah yang bikin menarik	masih masuk sih masih dapet konsepnya	good, sudah bagus	udah bagus, tapi justru menghilangkan karakter bambu nya itu sendiri,	
Kenyamanan	3.	Menurut Anda, apakah komponen kalung membatasi ruang gerak tubuh sehingga mengurangi rasa nyaman?	sudah pas sih ya, karena ukurannya juga sama semua, jadi saya rasa kelima produk ukurannya sudah pas.	oke, ukurannya pas sekali dan sesuai dengan konsep serta rancangan yang kamu rancang.	sudah aman sih, karena bentuknya juga tidak tajam , dan juga dari bentuk kalungnya tidak terlalu nempel agak jatuh kebawah	Ukurannya sama semua, sudah nyaman ini.	Sudah pas sih ya.	Kelima produk sudah memenuhi aspek kenyamanan, dinilai dari bentuk kalung yang aman untuk dipakai dan ukuran yang telah sesuai.
	4.	Bagaimana dengan ukuran kalung yang dipilih, apakah nyaman untuk area sekitar leher?	sudah pas	oke	udah pas ya menurut saya	kalau menurut saya, nyaman jika dipakai	nah kalau ini seharusnya kaitan belakangnya kalau bisa berupa kaitan yang bisa	

							disesuaikan ukurannya	
Bentuk yang beragam	5.	Bagaimana penilaian anda terhadap bentuk bambu yang beragam?	ya lumayan ya cukup beragam	Beragam, karena kamu membuat lebih dari dua macam bentuk	dari segi bentuk ? iya monoton, karena lebih geometris semua	Kalau bentuk bambu nya sendiri sih saya rasa sudah beragam.	Bentuk bambunya sendiri sudah beragam	Beberapa panelis menilai produk dinilai sudah memiliki bentuk yang beragam, namun beberapa panelis menilai bentuk masih bersifat monoton.
	6.	Menurut Anda, apakah bentuk tali yang diterapkan memiliki bentuk yang beragam?	saya rasa cukup variatif	tali gak ada masalah sudah bagus	sudah oke	Tali nya good, cukup beragam	Belm terlalu sih ya, hanya beberapa	
	7.	Menurut Anda, apakah susunan aksesoris memiliki susunan yang beragam ?	ya cukup beragam	ya, sudah	baik, sudah bagus, dari segi penempatan nya, sudah bagus	belum terlalu, ini ada repetitive desain nya	Jika diliat susunannya, saya rasa hanya beberapa saja yang beragam	
Prinsip desain keseimbangan	8.	Bagaimana penilaian anda terhadap keseimbangan pemilihan tali sebagai pelengkap aksesoris	dari segi tali ke bambu nya sih sudah bagus ya,	Seimbang kok	yang lain oke hanya saja DK 4 tidak	sudah seimbang	untuk saya seimbang	Produk dinilai sudah memenuhi kriteria prinsip desain keseimbangan.

		kalung ?	hanya saja saya sedikit terganggu dengan bentuk ringnya. mungkin sedikit besar . atau mungkin bisa disiasati engan men cat ringnya sehingga warnanya bisa menyatu dengan tali.					
Prinsip desain proporsi	9.	Bagaimana penilaian anda terhadap proporsional bentuk dan ukuran bambu yang disusun pada kalung ?	sudah bagus sih ya, sudah pas.	kalau dari segi proporsi nya oke oke saja sih, gak ada masalah	baik, hanya saja tidak dengan DK 4 karena material rantainya	sudah pas	Mungkin beberapa aksesoris akan lebih baik jika ukurannya lebih besar.	Satu dari kelima produk dinilai belum memenuhi penerapan prinsip desain proporsi karena material dan susunannya

								kurang tepat.
Prinsip desain irama	10.	Bagaimana penilaian anda terhadap susunan kalung sesuai dengan prinsip desain irama ?	Ya, sudah berirama	Oke kok	ada, yang paling memenuhi DK 1, DK 3	sudah	sudah berirama ya	Kelima produk sudah memenuhi prinsip desain irama.
Unsur desain bentuk	11.	Bagaimana penilaian anda tentang bentuk bambu yang diaplikasikan pada bambu ?	sudah sesuai	bentuk nya sudah menarik , tapi mungkin desain nya yang standard. Kecuali kalung dk3 kombinasikan ya pas dan menarik, ada perpaduan warna yang sangat menarik bagi saya.	Bentuk sudah bagus, dari warna sudah oke, tekstur juga sudah baik, ukuran oke pas semua, hanya saja DK 4 material kurang pas, karena yang lebih menonjol rantainya, jadi kurang oke.	bentuk – bentuk yang kamu terapkan yaitu lingkaran, kotak, segi delapan dan seterusnya sudah bagus	Ya sudah memenuhi kriteria unsur bentuk	Bentuk bambu dinilai sudah memenuhi kriteria unsur desain bentuk , walaupun beberapa produk dinilai masih memiliki bentuk yang masih standard.

Unsur desain ukuran	12.	Bagaimana penilaian anda tentang ukuran kalung yang dipilih?	Oke kok	ukurannya pas sekali	Ukuran udah oke	Ukuran nya oke	Ukuran meungkin pas	Ukuran dinilai sudah pas.
Unsur desain tekstur	13.	Bagaimana penilaian anda tentang tekstur yang dihasilkan pada permukaan bambu?	kalaupun saya sentuh dan saya rasa sudah halus, jadi saya rasa jika terkena kulit juga tidak akan mengganggu.	gak ada masalah kok	Tekstur sudah halus dan tidak ada serat – serat tertinggal	justu kalau bisa terlihat kasar tapi saat dipegang halus, agar orang masih bisa melihat tekstur asli bambunya. tapi ini untuk dipakai semua teksturnya sudah baik.	untuk proses penghalusan secara manual ini sudah baik menurut saya	Tekstur yang dihasilkan sudah rapih dan halus sehingga memenuhi kriteria unsur desain tekstur.
Unsur desain warna	14.	Bagaimana penilaian anda terhadap warna dan motif marble yang diaplikasikan pada bambu ?	warnanya sih oke	perpaduan warnanya cukup menarik	Warna menarik	saya tertarik dengan warna di produk dk3, karena warnanya elegan.	warnanya, sepertinya kurang ya.	Beberapa panelis mengatakan warna cukup menarik, namun beberapa diantaranya menilai bahwa warna kurang sesuai dengan target umur.

# **LAMPIRAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK



Certificate ID11/01792

Building  
Future  
Leaders

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon : ( 62-21 ) 4890046 ext. 213 4751523, 47864808 Fax. 47864808  
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: [ft@unj.ac.id](mailto:ft@unj.ac.id)

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/SS-26/I/2011	01	01	21 Juli 2011	1 dari 1

**SURAT PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR \***

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Koordinator Penyelesaian Studi Jurusan PENDIDIKAN TATA BUSANA (IKK)  
di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini saya sampaikan bahwa:

Nama : ANDRIANI RESPATI N. NGRUM  
No.Registrasi : 5525127600  
Program Studi : PENDIDIKAN TATA BUSANA

Telah menyelesaikan seluruh mata kuliah program S1/D3\* sebanyak ..... SKS dan telah selesai menyusun skripsi/komprehensif/karya inovatif/tugas akhir\* dengan judul:

KUALITAS PRODUK AKSESORIS KALUNG BERBAHAN DASAR BAMBUI

Berdasarkan hal tersebut, maka saya mengajukan permohonan untuk menempuh ujian skripsi/komprehensif/karya inovatif/tugas akhir\*.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1 Februari 2017

Hormat saya,

( ANDRIANI RESPATI N. )

No.reg. 5525127600

\* Coret yang tidak perlu



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus Universitas Negeri Jakarta: Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220  
Telp. (62-21) 4890046, ext.213, 4751523, 47864808, Faximile : (62-21) 4751523  
Website: <http://ft.unj.ac.id>; email: ft@unj.ac.id



Hal : Permohonan menjadi panelis

Jakarta, 29 November 2016

Kepada Yth.

Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn

Di:

Tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana, pada semester ini ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi. Sehubungan dengan hal itu maka kami sebagai Pembimbing Materi/metodologi memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis pada mahasiswa tersebut.

Adapun mahasiswanya yaitu:

No	Nama / No.Reg	Judul Skripsi
1	Andriani Respati Ningrum 5525127600	Kualitas produk aksesoris kalung berbahan dasar bambu

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Dosen Pembimbing Metodologi

Esty Nurbaiti 'Artsy, S.Pd, M.Km.  
NIP. 1974092819999032001

Hormat kami,  
Dosen Pembimbing Materi

Dra. Melly Prabawati, M.Pd.  
NIP. 196305211988032002



Building  
Future  
Leaders

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus Universitas Negeri Jakarta: Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220  
Telp. (62-21) 4890046, ext.213, 4751523, 47864808, Faximile : (62-21) 4751523  
Website: <http://ft.unj.ac.id> email: [ft@unj.ac.id](mailto:ft@unj.ac.id)

QMS-FT/SOP/55-17/2012



Hal : Permohonan menjadi panelis

Jakarta, 29 November 2016

Kepada Yth.

.....

Di  
Tempat

Dengan hormat,

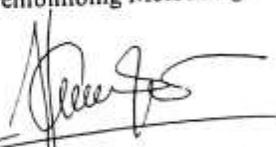
Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana, pada semester ini ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi . Sehubungan dengan hal itu maka kami sebagai Pembimbing Materi/metodologi memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis pada mahasiswa tersebut.

Adapun mahasiswanya yaitu:

No	Nama / No.Reg	Judul Skripsi
1	Andriani Respati Ningrum 5525127600	Kualitas produk aksesoris kalung berbahan dasar bamboo

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Dosen Pembimbing Metodologi

  
Esty Nurbaity 'Arrsy, S.Pd, M.Km.  
NIP. 1974092819999032001

Hormat kami,  
Dosen Pembimbing Materi

  
Dra. Melly Prabawati, M.Pd.  
NIP. 196305211988032002



Building  
Future  
Leaders

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus Universitas Negeri Jakarta: Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220  
Telp. (62-21) 4890046, ext.213, 4751523, 47864808, Faximile : (62-21) 4751523  
Website: <http://ft.unj.ac.id> email: [ft@unj.ac.id](mailto:ft@unj.ac.id)

QMS-FT/SOP/SS-17/2012



Hal : Permohonan menjadi panelis

Jakarta, 29 November 2016

Kepada Yth.

.....

Di  
Tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana, pada semester ini ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi. Sehubungan dengan hal itu maka kami sebagai Pembimbing Materi/metodologi memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis pada mahasiswa tersebut.

Adapun mahasiswanya yaitu:

No	Nama / No.Reg	Judul Skripsi
1	Andriani Respati Ningrum 5525127600	Kualitas produk aksesoris kalung berbahan dasar bamboo

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Dosen Pembimbing Metodologi

  
Esty Nurbaity Arrsy, S.Pd, M.Km.  
NIP. 1974092819999032001

Hormat kami,  
Dosen Pembimbing Materi

  
Dra. Melly Prabawati, M.Pd.  
NIP. 196305211988032002



Building  
Future  
Leaders

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus Universitas Negeri Jakarta: Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220  
Telp. (62-21) 4890046, ext.213, 4751523, 47864808, Faximile : (62-21) 4751523  
Website: <http://ft.unj.ac.id> email: [ft@unj.ac.id](mailto:ft@unj.ac.id)

QMS-FT/SOP/SS-17/2012



Hal : Permohonan menjadi panelis

Jakarta, 29 November 2016

Kepada Yth.

.....  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana, pada semester ini ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi. Sehubungan dengan hal itu maka kami sebagai Pembimbing Materi/metodologi memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis pada mahasiswa tersebut.

Adapun mahasiswanya yaitu:

No	Nama / No.Reg	Judul Skripsi
1	Andriani Respati Ningrum 5525127600	Kualitas produk aksesoris kalung berbahan dasar bamboo

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Dosen Pembimbing Metodologi

Esty Nurbaiti Arrsy, S.Pd, M.Km.  
NIP. 1974092819999032001

Hormat kami,  
Dosen Pembimbing Materi

Dra. Melly Prabawati, M.Pd.  
NIP. 196305211988032002

## SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Andriani Respati Ningrum

No. Registrasi : 5525127600

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik

Benar bahwa Mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan mengambil data untuk keperluan skripsi yang berjudul " Kualitas Produk Aksesoris Kalung Berbahan Dasar bambu " dari salah satu panelis, yaitu Cholilawati, S.PD, M.Pd. Kegiatan tersebut berlangsung di Universitas Negeri Jakarta pada bulan Desember 2016.

Demikian surat ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Desember 2016

Panelis,



Cholilawati, S.PD, M.Pd

## SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Andriani Respati Ningrum

No. Registrasi : 5525127600

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik

Benar bahwa Mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan mengambil data untuk keperluan skripsi yang berjudul " Kualitas Produk Aksesoris Kalung Berbahan Dasar bambu " dari salah satu panelis, yaitu H. Taufiqurochman, MBA. Kegiatan tersebut berlangsung di Universitas Negeri Jakarta pada bulan Desember 2016.

Demikian surat ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Desember 2016

Panelis,



H. Taufiqurochman, MBA

## SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Andriani Respati Ningrum

No. Registrasi : 5525127600

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

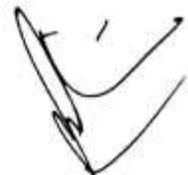
Fakultas : Teknik

Benar bahwa Mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan mengambil data untuk keperluan skripsi yang berjudul “ Kualitas Produk Aksesoris Kalung Berbahan Dasar bambu “ dari salah satu panelis, yaitu LENNOR by Lenny Agustin. Kegiatan tersebut berlangsung di Universitas Negeri Jakarta pada bulan Desember 2016.

Demikian surat ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Desember 2016

Panelis,



Lenny Agustin

## SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Andriani Respati Ningrum

No. Registrasi : 5525127600

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik

Benar bahwa Mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan mengambil data untuk keperluan skripsi yang berjudul " Kualitas Produk Aksesoris Kalung Berbahan Dasar bambu " dari salah satu panelis, yaitu Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn. Kegiatan tersebut berlangsung di Universitas Negeri Jakarta pada bulan Desember 2016.

Demikian surat ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

BANDUNG

Jakarta, 15 Desember 2016

Panelis,



Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Andriani Respati Ningrum  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Agustus 1994  
Alamat : Jl. Ketapang IX Blok DD 28  
No. 19, Pondok Pekayon  
Indah, Bekasi Selatan  
Nama Orang Tua : Bambang Wahyudi dan  
Rahayu Pusparini  
Sekolah Dasar : SD Tunas Jakasampurna  
Sekolah Menengah Pertama : SMPN 109  
Sekolah Menengah Kejuruan : SMKN 32  
Kuliah : Universitas Negeri Jakarta,  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan  
Keluarga, Program Studi  
Pendidikan Tata Busana

